KONSEP PERSATUAN BANGSA PERSPEKTIF HAMKA
(Studi Ayat-Ayat Persatuan Bangsa dalam Tafsir al-Azhar)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir

dalam Menyelesaikan Program Sarjana Srata Satu (S1)

Ilmu Alquran dan Tafsir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz

NIM: E93218118

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangani di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz

NIM : E3218118

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Konsep Persatuan Bangsa Perspektif Hamka (Studi Ayat-Ayat Persatuan Bangsa dalam Tafsir al-Azhar)" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 7 Januari 2022

menyatakan,

METERAI TEMPEL

CD1AJX637227438

MUHAMMAD TAQIYUDDIN IQBAL FAIZ

E3218118

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama :Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz

NIM :E3218118

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : "Konsep Persatuan Bangsa Perspektif Hamka (Studi Ayat-Ayat Persatuan Bangsa dalam Tafsir al-Azhar)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 7 Januari 2022

Pembimbing,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.
NIP. 195907061982031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Konsep Persatuan Bangsa Perspektif Hamka (Studi Ayat-Ayat Persatuan Bangsa dalam Tafsir al-Azhar) ditulis oleh Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 14 Januari 2022

Tim Penguji:

1. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin (Penguji I) : .....
2. Dr. Moh. Yardho, M. Th. I (Penguji II) : .....
3. Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag (Penguji III) : .....
4. Purwanto, MHI (Penguji IV) : .....

Surabaya, 14 Januari 2022

Dekan,

Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz
NIM : E93218118
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : iqbalattaqi45@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

KONSEP PERSATUAN BANGSA PERSPEKTIF HAMKA
(Studi Ayat-ayat Persatuan Bangsa dalam Tafsir al-Azhar)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2022

Penulis

(Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz)

ABSTRAK

Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz, *Konsep Persatuan Bangsa Perspektif Hamka (Studi Ayat-Ayat Persatuan Bangsa dalam Tafsir al-Azhar).*

Problematika masalah dalam penenlitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat persatuan bangsa, 3) Bagaimana konsep persatuan bangsa dalam perspektif Hamka, 3) Bagaimana implementasi penafsiran Hamka terhadap konsep persatuan bangsa. Substansial penelitian ini bertujuan untuk mengetahu konsep persatuan bangsa dalam Alquran menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

Model penelitian ini bersifat kepustakaan atau *library research*. Metodenya berupa deskriptif dan tematik konseptual yaitu, riset terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam Alquran, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam Alquran. Dalam rujukan tematik yang diterapkan menggunakan metode tematik Baqir as-Shadr.

Di era modern ini, persoalan mengenai persatuan bangsa kurang diperhatikan, padahal urgensi dari persatuan bangsa ini sangat dibutuhkan dalam menjaga keutuhan sebuah bangsa, terutama Indonesia. Upaya dalam memecah kebangsaan ini terlihat dari upaya-upaya organisasi yang menginginkan mengubah dasar negara Indonesia. Oleh karena itu, dalam menyikapi hal tersebut. Tindakan pencegahan dalam bidang akademik dibuatlah penelitian ini yang berjudul Konsep Persatuan Bangsa Pespektif Hamka. Penelitian ini didasarkan pada studi ayat-ayat persatuan bangsa dalam Tafsir al-Azhar.

Hasil dari penelitian ini bahwa penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat persatuan bangsa terfokuskan dalam surat al-Hujurat ayat 13, Ali Imran ayat 103 dan al-Baqarah ayat 213. Konsep persatuan bangsa menurut Hamka merupakan identitas dari sebuah kelompok yang memiliki persamaan bahasa, tempat tingga, geografi dan warna kulit. Hal ini menunjukan bahwa keragaman suatu bangsa adalah tuntutan untuk saling mengenal, umat yang satu berdasarkan asa kemanusiaan untuk saling menolong. Implementasi persatuan bangsa dapat diterapkan dalam berbagai aspek baik lingkungan keluarga, sekolah atau kampus dan masyarakat.

Kata kunci: Persatuan bangsa, Hamka, *Tafsir al-Azhar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

1. Aspek Teoritis 8

2. Aspek Praktis 8

F. Kerangka Teoritik 9

G. Telaah Pustaka 12

H. Metode Penelitian 13

1. Model dan Jenis Penelitian 13

2. Metode Penelitian 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendekatan Penelitian 15
4. Teori Penelitian 15
5. Sumber Data 16
6. Teknik Pengumpulan Data 17
7. Teknik Analisis Data 17
I. Sistematika Penelitian 18

BAB II : PERSATUAN BANGSA

A. Pengertian Persatuan Bangsa 19
1. Pengertian Persatuan 19
2. Pengertian Bangsa 22
3. Pengertian Persatuan Bangsa 25
B. Corak Persatuan Bangsa 26
C. Persatuan Bangsa dalam Alquran 28

BAB III : HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka 34
B. Landasan Pemikiran 36
1. Falsafah hidup 37
2. Taqwa 40
3. Tasawuf 40
4. Pendidikan 41
5. Akhlak 42
C. Tafsir al-Azhar 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sistematika Tafsir al-Azhar 45

2. Aliran dan Metode Tafsir al-Azhar 46

BAB IV : KONSEP PERSATUAN BANGSA PERSPEKTIF HAMKA

A. Pandangan Hamka terhadap Ayat-ayat Persatuan Bangsa 48

1. Surat al-Hujurat ayat 13 48

2. Surat Ali Imran ayat 103 52

3. Surat al-Baqarah ayat 213 54

B. Implementasi Penafsiran Hamka terhadap Ayat-ayat Persatuan Bangsa dalam Konsep Persatuan Bangsa 57

BAB V : KESIMPULAN

A. Kesimpulan 60

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna persatuan dan kesatuan telah menjadi kunci utuhnya keberagamaan yang ada di Indonesia, hal itu terlampir dalam sumpah pemuda yang setiap 28 oktober diperingati sebagai tombak pengukuhan bersatunya tumpah tanah air, berbangsa satu Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan bangsa, bahasa Indonesia.[1] Lahirnya persatuan bangsa tidak lantas hanya sebagai media pemersatu semenjak ditetapkannya makna persatuan. Akan tetapi jauh sebelum itu kondisi bangsa Indonesia sudah melalui siklus yang panjang, terutama sejak datangnya penjajahan atas Indonesia.

Kondisi itu membuat beberapa wilayah tanah air berbondong-bondong bersatu melawan penjajahan.[2] Dari segi sosiologis bangsa Indonesia telah berdiri atas suku, ras, agama, keyakinan, ideologi, budaya yang berbeda-beda. Maka, untuk menjadikan sebuah wilayah sebagai tempat yang berdiri atas perbedaan. Para okoh pendiri negara menyepakati adanya prinsip kebhinnekaan berdasarkan ahli halli wa al-aqdi.[3]

Moh. Yamin mengatakan bahwa bangsa Indonesia berdiri mempunyai berbagai aspek sejarah tidak dapat dilupakan. Sepeninggalan kerajaan-kerajaan zaman dahulu adalah bukti adanya peradaban bangsa Indonesia yang telah berdiri

---

[1]Rahmat, "Sumpah Pemuda: Antara Idealisme dan Realisme Pendidikan Politik", *Jurnal Kependidikan Islam,* Vol. 1, No. 1 (Februari-Juli, 2003), 61.
[2]Ibid., 59.
[3]Haidar Musyafa, *Memahami Hamka* (Tangerang: Imania, 2019), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak lama. Ciri khas yang menonjol adanya bukti lamanya Indonesia berdiri adalah penginggalan kekuasaan Sriwijaya, kemudian zaman Majapahit yang meninggalkan istilah keprabuan sampai sekarang. Selain dari dua di atas yaitu, masa Indonesia modern, yaitu berkembangnya bangsa ini menjadi negara yang mempunyai tatanan kepemerintahan yang terkonstitusional. Setelah berbagai fase dilalui dengan cukup panjang, secara historis bangsa ini memiliki elemen-elemen yang tersusun dari macam faktor khas seperti kulturalm geografis, primordial dan etnisnya..[4]

Dinamika yang terjadi sekarang, persatuan dalam keberagamaan bangsa Indonesia ini perlu ditelaah kembali. Mengingat beberapakali sektor persatuan digoncang dengan isu disintegrasi wilayah, terbaru adalah konflik Papua yang kini tidak kunjung reda.[5] Pasalnya tidak hanya konflik Papua, beberapakali semenjak Indonesia merdeka pemberontakkan yang mengancam keutuhan bangsa dan negara atas dasar tidak keberseragaman pandangan, dan isu perbedaan ras dan suku menjadi buah bibir yang sering disinggung. Terhitung beberapakali konflik ini terjadi sejak Indonesia bersikukuh menjadikan pancasila sebagai ideologi negara. Pertama, munculnya PRRI (Pemerintah Revolusioner Repbulik Indonesia) dan PERMESTA (Perjuangan Rakyat Semesta), keduanya merupakan pemberontak yang terjadi di Sulawesi dan Sumatera, dengan beralasan tidak memelurkan

[4]Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Sleman: Paradigma, 2016), 255.
[5]Egi Adyatama dan Eko Ari W, Konflik Senjata di Papua Belum Tuntas, https://nasional.tempo.co/read/1433982/konflik-senjata-di-papua-belum-tuntas-ini-7-kasus-besarnya/ (Senin, 1 November 2021 , 14.56)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan, karena merasa keadilan hanya berada di daratan Jawa.[6] Selain itu, konflik Ideologi setelah 3 tahun pasca proklamasi kemerdekaan, yaitu pemberontakan PKI di Madiun. Alasannya konflik ideologi yang menginginkan Indonesia berdiri atas ideologi Komunisme. Pada wilayah timur Indonesia, terjadi juga pemberontakan Bernama RMS atau Republik Maluku Selatan, sebagai bentuk penolakan Maluku terhadap terbentuknya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Namun, banyak masyarakat IndonesiaTimur juga memilih bergabung dengan Indonesia dan menerima NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).[7]

Di sisi lain yang telah dijelaskan di atas, ulah oknum dalam kehidupan nyata dari segi politik, pendidikan dan ekonomi dikarenakan sikap etnosentrisme yang kuat yaitu, menjunjung tinggi budaya dan menganggap budaya lain lebih rendah, serta memprioritaskan kepentingan pribadi menjadi jala atas bentuk diskriminasi yang dapat menimbulkan genderang pandangan berbeda berlawan dengan persatuan bangsa,[8] padahal telah disepakati makna dari kesatuan berbangsa atas keberagaman. Kesenjangan makna persatuan ini perlu ditangguhkan kembali, karena tidak menutup kemungkinan doktrin asing atau paham asing yang menolak adanya pancasila kembali mewabah bangsa Indonesia, terlebih lagi para pelajar yang masih duduk pada bangku sekolah dan kuliah, seperti organisasi yang telah dilarang oleh pemerintah pada 19 Juli 2017. Namun, tidak menutup kemungkinan masih adanya praktik terselubung, hal ini didasarkan atas dakwah larangan

---

[6]Kelas Pintar, "Ancaman Disintegrasi Bangsa yang Terjadi di Indonesia", https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/ancaman-disintegrasi-bangsa-yang-terjadi-di-indonesia-5534/ (Ahad, 31 Oktober 2021, 20.18).
[7]Ibid,.
[8]Icol Dianto, "Hambatan Komunikasi antar Budaya", *Jurnal Hikmah,* Vol. 13, No. 2 (IAIN Padangsidimpuan: Desember, 2019), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi saja, tidak disertai penelusuran lebih lanjut praktik dogma dari penjuru Indonesia, sehingga butuh aksi dalam meluruskan pemahaman yang sudah menyebar ini, salah satunya oleh mahasiswa sebagai agen yang memberikan sumbangsihnya generasi muda pada kepada masyarakat khalayak luas.

Konsep persatuan bangsa disinggung oleh Hamka yang notabenya sebagai tokoh kenegarawan dan beragama. Kesinggungan tersebut mengenai makna *ummah waḥidah* pada surah al-Baqarah ayat 213 menyinggut hakikat manusia yaitu, umat yang satu sejak dalam fitrahnya.[9]

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۖ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ اِلَّا الَّذِيْنَ اُوْتُوْهُ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهٖ ۗ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.[10]

Sosial mayoritas bangsa Indonesia yang diwarnai latarbelakang yang bermacam-macam, hal itu tidak luput dari segi historis bahwa berdirinya bangsa bermacam-macamnya ras, suku dan budaya memiliki satu nenek moyang sama. Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, disebutkan perbedaan antara suku ras dan agama bukanlah menjadi arti perbedaan absolut. Akan tetapi justru menjadi

[9]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 497.
[10]Alquran, 2:213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan yang diperuntuk untuk bisa saling kenal mengenal.[11] Menurutnya, setiap manusia dipertemukan pada nenek moyang yang sama, hal itulah yang menjadi alasan bahwa kenal mengenal adalah mengembalikan manusia bahwa keberagamaan merupakan pembawa tali persaudaraan, karena memgingatkan manusia kepada pendahulunya.[12]

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

> Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.[13]

Disebutkan arti dari persatuan yakni mencintai tanah air dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, sebagiamana *Ḥubb al-waṭan min al-imān* adalah *ḍa'īf,* akan tetapi dilihat dari pengaruh dan kemaslahatan makna tersebut berdampak besar atas persatuan bangsa. Segala sesuatu pertikaian mengingatkan kembali alasan dan tujuan bangsa berdiri. Hal itu juga yang menjadi dasar makna sila ketiga Pancasila, persatuan Indonesia. Sebagaimana butir-butirnya sejalan dengan landasan Alquran surah al-Hujurat ayat 13.

Hal di atas menguatkan pada pernyataan bahwa Hadis *Ḥubb al-waṭan min al-imān* dinilai sebagai hadis yang *ḍa'īf* . Namun tetap memberikan dampak yang positif dalam menjaga keutuhan dan semnagat nasionalisme. Sebaliknya, dari

---

[11]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9…, 6835.
[12]Ibid.,
[13]Alquran, 49:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang dipaparkan, sebagian orang mengatakan makna hadis itu tetap *qawi.* Hamka mengatakan bahwa,

> Kita bertetangga secara baik-baik dan bertoleransi pemeluk agama yang selain Islam dalam tanah air, demi kerukunan beragama dan ketahanan nasional: keteguhan tauhid bukan membenci golongan lain, melainkan mengasihinya.[14]

Persatuan Indonesia dimaknai oleh Hamka adalah bentuk representasi pemikiran dasar kenegarawan dalam mencintai tanah air, dalam sebuah keindonesiaan dibutuhkan ruang publik untuk menyebar pemahaman interpretasi moralitas, pluralisme dan nasionalisme dalam sisi agama, karena diketahui banyaknya tatanan keseluruhan sosial dipengaruhi oleh kepercayaan, agama.[15]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang, dapat diidentifikasi pokok-pokok masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Keadaan sosial-politik yang sedang terjadi saat ini.
2. Intergritas Hamka sebagai tokoh kenegarawan dan keagamaan.
3. Pemikiran Hamka dan relevansinya terhadap Pancasila.
4. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat persatuan bangsa.
5. Kontekstualisasi Tafsir Hamka dengan permasalahan pemicu disintegrasi bangsa.
6. Kredibilitas *Tafsir al-Azhar* .

---

[14]Andi Saputra, Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka", *Jurnal Waskita*, Vol. 1, No. 1 (2017), 38.
[15]Fokky Fuad, "Moral Hukum dan Nilai-nilai Kebangsaan Sebuah Refleksi Pemikiran Buya Hamka", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol. 16, No. 1 (Oktober, 2016), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mengungkapkan konsep persatuan dalam bingkai kebangsaan dalam *Tafsir al-Azhar* berdasarkan pemikiran Hamka sebagai tokoh nasional dan keagamaan yang mempunyai karya tafsir tersebut.

Fokus penenelitian ini membahas konsep ayat-ayat persatuan bangsa, terutama yang sejalan dengan sila ketiga pancasila, Persatuan Indonesia. Konsep yang dimaksud adalah interpretasi umum makna persatuan dalam Alquran. Beberapa ayat Alquran yang teridentifikasi mengandung unsur persatuan akan diteliti kajian ruang lingkupnya perspektif Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan buah pemikiran dalam buku-buku karyanya, sehingga ditemukannya akar pemikiran Hamka dan upaya dalam mengontekstualisasi gagasanya dari *term* Persatuan dalam bingkai kebangsaan.

Penelitian ini memiliki batasan masalah, yaitu fokus ayat-ayat persatuan yang berada pada Alquran Surah al-Hujurat ayat 13, Ali Imran ayat 103 dan al-Baqarah ayat 213. Selanjutnya ayat-ayat tersebut lebih dalam akan dianalisa menggunakan sudut pandang Hamka dalam karyanya, yaitu *Tafsir al-Azhar*.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan batasan masalah di atas yang mengacu dari akar permasalahan pada latar belakang. Tersusun beberapa pokok rumusan masalah untuk memandu bahasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagiamana konsep persatuan bangsa dalam perspektif Hamka?
2. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat persatuan bangsa?
3. Bagaimana implementasi penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat persatuan bangsa dalam konsep persatuan bangsa?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini didasari oleh beberapa alasan, sebagaimana jawaban yang berasal dari pokok permasalahan atau rumusan masalah. Tujuan penelitian ini yaitu,

1. Untuk mengetahui konsep persatuan bangsa dalam perspektif Hamka.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat persatuan bangsa.
3. Untuk mengimplementasi penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat persatuan bangsa dalam konsep persatuan bangsa.

E. Manfaat Penelitian

Kontribusi dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, hal ini dapat berdampak pasa semua unsur kalangan, sehingga dapat memahami konsep persatuan bangsa. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik dalam bentuk penelitian, pembacaan dan akademisi. Secara keseluruhan, manfaat penlitian ini memiliki dua aspek, yaitu:

1. Aspek teoritis

Memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan tafsir yang ada di seluruh pergurusan tinggi terkait konsep persatuan bangsa dalam perspektif Hamka.

2. Aspek praktis

Karya ini menjadi pandangan seluruh kalangan dalam implementasi nilai-nilai persatuan pada kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Persatuan digunakan oleh bangsa-bangsa di dunia sebagai semangat kemerdekaan pada masa peperangan, bukan hanya peperangan yang terjadi antar negara. Akan tetapi, konflik internal yang terjadi pada bangsa tersebut, contoh pada revolusi Mesir yang membuka bangsa Mesir pada keterbukaan terhadap dunia dan menerima budaya lain masuk pada negaranya tidak mengisolasi kan diri, sebagaimana negara yang menerima tangan terbuka, hak itu berdampak kepada semangat masyarakatnya terhadap nilai nasionalisme dan menjaga keutuhan bangsanya.[16] Mengingat kembali bahwa Indonesia merdeka juga atas dampak revolusi negara-negara, kebersatuan tersebut atas dasar nilai perjuangan hidup damai bersama.

Persatuan bangsa membawa keutuhan prinsip dasar untuk hidup damai berdampingan, upaya tersebut bernilai berharga. Dalam sejarah Indonesia Pancasila adalah hasil dari persatuan tersebut. Eksistensi itu terus berlanjut hingga sekarang, akan tetapi pada nilai implementasinya kurang diperhatikan, bahkan beberapa bentrokan antar suku masih terjadi, dan konflik Papua yang kini tidak kunjung selesai.

Maksud dari perspektif Hamka disini ditinjau dari penafsiran ayat-ayat yang memiliki derivasi makna persatuan bangsa, dalam metodologi penafsiran Alquran oleh Abdul Mustaqim ayat-ayat dipilih dalam tafsir tematik ada dua: pertama secara Implisit Ayat alquran yang menyebut kata yang dimaksud, kedua secara eksplisit

[16]Shalahuddin al-Ayubi, "Pengaruh Perang Dunia II terhadap Revolusi Mesir 1952", *Jurnal Al-Turas*, Vol. 22, No. 2 (Juli, 2016), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa riset konsep-konsep tertentu yang tidak disebut dalam Alquran secara langsung, tetapi ide tentang konsep itu ada dalam Alquran secara substansial.

Landaskan substansial pemikiran Hamka tentang persatuan yang diambil dari beberapa sumber sekunder yang akan digunakan yaitu, Urat Tunggang Pantjasila (Hamka,1952), Pancasila 1 Juni dan Syariat Islam (hamka Haq, 2011), Dari Lembah Cita-cita (Hamka,2016), Darul 'Ahdi wa Syahadah Tafsir Pancasila Menurut Muhammadiyah (Yusron 2020) yang memunculkan substansial ide pokok pikiran berupa ukhuwah wathaniyah, Cinta tanah Air, Bela tanah Air, Jihad, Kemaslahan, Toleransi dan Puralisme, langkah selanjutnya derivasi diatas dianalisa dalam Tafsir Al-Azhar. Pada sub bab kedua perlu dipahami Pancasila ini harus dipahami sebagai "Ide Penuntun" dan bukan sebagai "Ide Pengatur" dalam penerapan langkah konkret bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Persatuan bukan berarti penyeragaman, tetapi mengakui kebhinnekaan yang mengacu pada nilai-nilai universal dimana satu sama lain berkesinambungan, sehingga persatuan juga dipahami dengan berkebangsaan dalam konteks Ke-Indonesia-an.[17] 4 ayat yang diambil secara khusus dan dianalisa , contoh pada surah al-Baqarah ayat 62:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِـِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.[18]

[17]Susi Sumisih, "Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Tafsir al-Azhar dan Kontribusinya Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia", Tesis UIN Raden Intan, 2019, 22.
[18]Alquran, 2:62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munasabah ayat diatas, sebelumnya menjelaskan kaum Nabi Musa yang tidak berpuas diri dengan nikmat yang telah diberikan dan meminta lebih, mereka tidak megetahui dibandingkan kota atau negeri lain yang justru dilanda kelaparan, ayat 62 ini menjelaskan bahwa kaum sekarang (Nabi Muhammad) dan kaum-kaum sebelumnya termasuk Nabi Musa, Nabi Isa (Nasrani, Yahudi) memiliki satu kesamaan yaitu keimanan dalam keyakinan dan kepercayaan yang harus dipegang, ayat sesudahnya ayat 63 peringatan ikrar yang dibuat pada ajaran-ajaran sebelumnya yakni Nabi Musa, Isa dan sekarang Nabi Muhammad untuk dipegang dengan teguh. Kontekstualisasi ayat tersebut menjelaskan keadaan dimana keragaman kaum dalam mempercayai keyakinan, dalam hal ini pancasila sebagai tuntunan bernegara dan ikrarnya sebagai bentuk kecintaan, pembelaan negara. Sedangkan disisi lain dalam nasikh Mansukh,[19] ayat ini menurut Ibnu Jarir dalam Tafsir Ath-Thabari ayat ini telah dimansukh oleh Ali Imran ayat 85

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُۚ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.[20]

Disisi lain justru Ali Imran ayat 13 sebagai penguat ayat sebelumnya. Walaupun demikian surat al-Baqarah ayat 62, sudah jelas menganjurkan persatuan, jangan agama dipertahankan sebagai suatu golongan, melainkan hendaklah selalu menyiapkan jiwa, dengan pikiran dingin, manakah hakikat iman kepada Allah, kepada hari akhirat dan diikuti dengan amal yang shalih.[21] Perbedaan merupakan

[19]Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 278.
[20] Alquran 3: 85.
[21]Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* …, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skenario Allah agar kita saling mengenal. Hal ini serupa dengan nilai-nilai sila ketiga pancasila, persatuan Indonesia, kesatuan dimaknai bukan berarti penyeragaman, tetapi mengakui kebhinnekaan yang mengacu pada nilai-nilai universal terhadap persatuan bangsa sepertiadanya asas ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan. Itulah salah satu contoh Analisa penafsiran persatuan bangsa. Maka dari itu, penelitian yang dikaji dicari melalui ayat-ayat yang berbicara tentang tersebut.

Konsep persatuan bangsa dalam *Tafsir al-Azhar* menjadi solusi atas telaah bersama makna persatuan, dan dasar yang menjembatani perbedaan dengan latarbelakang yang bermacam-macam.

Uniknya adalah *Tafsir al-Azhar* ini justru karya Hamka yang lahir dari dugaan pemerintahan pada masanya yang mengira bahwa Hamka menolak adanya Pancasila,[22] apabila dilihat dari kesatuan berbangsa justru bertolak belakang atas dasar Bhinneka Tunggal Ika dan mementingkan golongan tertentu. Oleh karena itu, *Tafsir al-Azhar* ini menjadi antitesis pemikiran Hamka memaknai persatuan bangsa.

G. Telaah Pustaka

Tinjauan Pustaka yang dilakukan dalam melakukan penelitian melalui beberapa referensi rujukan, diantaranya:

1. Ummatan Wahidah dalam Alquran Pandangan M. Quraish Shihab (Studi Tafsir al-Misbah), karya Enjum Juma'iya Tussa'adah, skripsi pada Fakultas

[22]Muhammad Ghanoe, *Dunia Batin Buya Hamka* (Bantul: Araska, 2020), 272-273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018. Skripsi ini membahas ummah waḥidah hubangan antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Allah, sehingga ditemui kandungan hubungan manusia yang dipersatukan oleh ikatan sosial yang disebut ummah dalam segala status golongan di dalam Alquran.

2. Konsep Persatuan dalam Alquran dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga, karya Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, artikel *Jurnal Studi Quran*, Volume 6 Nomor 1, Januari-Juni 2021. Artikel ini membahas mengenai nilai-nilai persatuan sebagai landasan sila ketiga pancasila dalam perspektif mufassir pada umumnya dari berbagai mufassir, melalui kajian tematik ayat yang diteliti dari *Mu'jam al-Mufaḥras li al-Fāẓ Alquran al-Karīm.*

3. Konsep Persatuan dalam Perspektif Alquran: Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia, karya Surawardi dan Ahmad Riyadh Maulidi, artikel *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Voume 10 Nomor 2, Juli-Desember 2020. Artikel ini membahas urgensi persatuan dalam menyinggung wabah pandemi Covid-19, kajian ayat ini mengacu pada pesan makna persatuan yang terdapat dalam Alquran untuk bisa diimplementasikan sebagai penanganan Covid-19.

H. Metode Penelitian

Unsur-unsur dalam metode penelitian ini dibangun berdasarkan teori kuat. Penunjang penelitian skripsi tersebut meliputi:

1. Model dan jenis penelitian

Adanya penelitian dibutuhkan model dan jenis penelitian sebagai kontruksi penelitian terhadap objek yang akan dikaji. Penelitian kualitatif dipiih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai cara atau metode yang cocok dalam penelitian ini, kualitatif sendiri adalah penelitian dengan cara mencari, merumuskan, menganalisa dan mengumpulkan data yang dilakukan secara objektif-sistematif, model ini berupaya mengungkapkan konsep Persatuan Bangsa dari tokoh Hamka pada *Tafsir al-Azhar* .

Jenis dari penelitian ini adalah non empirik dan kepustakaan, mengungkapkan secara rinci pemikiran dari seorang tokoh berdasarkan sumber data primer yang diteliti dan sumber sekunder berupa karya lainnya pada kepustakaan yang ada.

2. Metode penelitian

Metode dalam penelitian ini memakai metode deskriptif yakni, menggambarkan fakta-fakta dan karakteristik penelitian secara cermat/ Penyajikan yang dilakukan cenderung mengungkapkan formulasi dalam bentuk naratif-deskriptif, bukan penggunaan angka-angka.[23] Adapun analisis dalam penelitian ini untuk mengimplementasikan atau mengembangkan teori yang sudah terkonsep berdasarkan unsur relevansinya terhadap masa sekarang.[24]

Penerapan langkah deskriptif tersebut mempelajari keseluruhan ayat-ayat yang mempunyai kesamaan tujuan dengan tema yang dikaji bersifat kepustakaan, mengedapankan kajian pustaka dari data-tertulis dalam buku,

[23]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Pustaka, 2017), 51.
[24]Rumba Triana, "Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 04, No. 02 (November, 2019), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnal, kamus, maupun literatur yang terdapat di dalam perpustakaan. Lebih dari itu mencoba untuk menganalisa uraian pendapat dari beberapa literasi tersebut.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam meneliti kajian ini, berupa analisa tematik konseptual, yakni riset terhadap konsep tertentu dalam Alquran yang menunjukan makna secara eksplisit atau idek substansial yang dalam Alquran.[25] Hal itu juga diteliti untuk melihat peran mufassir dalam memahamim teks ayat tersebut dalam revelansinya. Penelitian ini secara historis tokoh Hamka mempunyai peranan penting dalam kajian tema Persatuan Bangsa dan tematik ayat terkait tafsir pembahasan tersebut dalam Alquran, Analisa lebih lanjut tematik konseptual dari tokoh Hamka ini diambil dari beberapa karyanya. Sehingga penelitian yang didasari nilai historis tokoh akan terlihat pengaruhnya dalam tafsir. Tafsir yang digunakan kemudian diteliti pemahaman teks ayat alquran dari tokoh di atas.

4. Teori Penelitian

Teori penelitian ini menggunakan teori maudhu'i atau tematik perspektif Baqir Ash-Shadr, term Baqir Ash-Shadr dalam metode maudhu'inya mempunyai beberapa cara penghimpunan, pertama, mengumpulkan keseluruhan ayat-ayat berdasarkan konsep tema yang mempunyai kesamaan atau keselarasan tujuan dengan tema yang dikaji, kedua,

---

[25]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan penjelasan-penjelasan ayat tersebut baik keterangan maupun korelasi dengan ayat-ayat lainnya.[26]

Metode tafsir maudhu'i dalam perkembangannya menurut Quraish Shihab tercatat dan digagas oleh guru besar tafsir Universitas al-Azhar di tahun 1960 oleh Syaikh Mahmud Syaltut. Sedangkan maudh'i berdasarkan subjek digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kumiy pada tahun 1981.[27]

5. ***Sumber Data***

Penelitian ini berlandaskan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan makna Persatuan Bangsa menjadi objek kajian utama pembahasan. Adapun dalam mencari sumber data yang digunakan mengutip dari beberapa data sekunder dan primer sebagaimana berikut:

a. Sumber Data Primer

Rujukan utama dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu, dasar pemahaman Hamka tentang Persatuan Bangsa dengan menggunakan karyanya yang berjudul *Tafsir al-Azhar* dalam penelitian tematik ayat, *Tafsir al-Azhar* merupakan magnum opus Hamka yang mendedikasikan seluruh pemikirannya dalam karya tersebut.. Oleh karena itu, menjadi hal yang pantas untuk ditelaah sumbangsih pemikirannya dalam menafsirkan Persatuan Bangsa pada karyanya.

b. Sumber Data Sekunder

[26]Badruzzaman dkk, "Studi Komaparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui", *Jurnal Iman dan Spiritualitas,* Vol. 1, No. 3 (Juli-September), 292.

[27]Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I", *Jurnal J-PAI,* Vol. 1, No. 2 (Januari-Juni, 2015), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data sekunder dari objek pembahasan penelitian di atas berupa tafsir lain dan buku-buku, ditambah dengan beberapa penelitian yang menyinggung tema yang diangkat, penelitian itu berupa Tesis, Skripsi dan Jurnal.

6. ***Teknik pengumpulan data***

Pengumpulan data ini mempunyai beberapa metode tahapan berupa wawancara, tes, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan data berdasarkan hasil dokumentasi. Dokumen tersebut didapatkan dari tesis, skripsi, jurnal, kitab, buku dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi dilakukan secara indeks mencari konsep persatuan dalam Alquran maupun pustaka lainnya yang tertuang dalam sumber data baik sekunder maupun primer.

7. ***Teknik analisis data***

Hal yang dilakukan dalam menganalisis data pertama, pegumpulan data yang digunakan, mencari referensi yang berhubungan dengan kata kunci penelitian yakni, Persatuan, Hamka, Bangsa, *Tafsir al-Azhar* . Kedua, data yang digunakan dalam pengolahan yaitu analisis-deskriptif dengan mengumpulkan beberapa referensi yang didapatkan dan menjabarkan ulang dengan menganalisa pemecahan masalah. Langkah-langkah yang dilakukan adalah penyesuain tema yang dicari, kemudian menghubungkan dengan kajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dan melacak beberapa sumber sekunder yang ada. Kemudian, mempelajari ayat-ayat secara menyeluruh.[28]

I. Sistematika Pembahasan

Kajian penelitian ini tersusun berjumlah lima bab. Bab pertama, berisikan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, persatuan bangsa tersusun dari pengertian, macam-macam bentuk persatuan, prinsip-prinsip persatuan bangsa, konsep persatuan bangsa dalam piagam madinah dan paradigma makna persatuan bangsa. Bab ketiga, Hamka dan Tafsir al-Azhar terdiri dari biografi Hamka, landasan pemikiran dan Tafsir al-Azhar.

Bab keempat, konsep persatuan bangsa perspektif Hamka terdiri dari pandangan Hamka terhadap ayat-ayat persatuan bangsa dan implementasi persatuan bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kelima yaitu penutup bagi penelitian ini, sebuah simpulan dan saran sebagai sarana kritik penelitian dalam membangun khazanah islam yang lebih baik bagi pembaca.

[28]Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Alquran…, 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PERSATUAN BANGSA

A. Pengertian Persatuan Bangsa

1. Pengertian persatuan

Persatuan adalah sebuah proses terhadap keadaan yang terbentuk oleh masyarakat untuk bersatu, sedangkan kesatuan adalah wujud atau rupa dari bersatunya masyarakat yang telah dibentuk.[29]

Menurut Syarbaini istilah persatuan adalah bersatunya suatu perkumpulan dari macam-macam keragaman yang menjadi kesatuan selaras dan utuh berasal dari suatu kelompok, budaya, ras, adat istiadat hingga agama.[30] Persatuan identik disandingkan dengan kesatuan, hal terebut karena keduanya merupakan proses dan hasil yang menyatu dimana telah menjadi sebuah kesatuan yang sepadan keterkaitan kedua satu sama lain.

Pokok penting persatuan dan kesatuan ini dimiliki oleh berbagai bangsa. Keduanya adalah kesatuan di antara banyaknya yang senjata ampuh, agar menjaga keutuhan bangsa. Makna persatuan diambil dari kata dasar "satu" yang mempunyai arti utuh atau tidak terpecah. Makna luasnya yakni, terhimpunnya berbagai macam-macam corak dari beberapa kalangan, ras, budaya, adat istiadat dalam kemasyarakatan dan saling mengetahui tanpa menimbulkan

---

[29]Ari Welianto, "Makna Persatuan dan Kesatuan", https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/06/140000369/makna-persatuan-dan-kesatuan (Kamis, 30 Desember 2021, 08.42)

[30]Ni Putu Savitra M, "Hoax dalam Dinamika Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa", *Jurnal Kewarganegaraan,* Vol. 2, No. 1 (Juni 2018), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpecahan. Dari sini, diketahui arti pentingnya persatuan dan kesatuan, sehingga secara definitif dan kepercayaan akan adanya kesatuan yang teguh dapat menghindari disintegrasi, konteks keduanya ini sangat dibutuhkan bagi seluruh bangsa terutama Indonesia.

Makna penting lainnya dari persatuan dan kesatuan mempunyai tiga pokok unsur sehingga keutuhan dalam persatuan itu terjadi. Ketiga diantara makna dari persatuan dan kesatuan memiliki yaitu, selalu menjalin rasa kebersamaan, salaing melengkapi dan kepercayaan antarbangsa dalam menjaga rasa kesatuan dan persatuan bangsa, Salah bentuk menjaga keutuhan tersebut dengan berupaya menghargai satu dengan yang lain, berdasarkan asas yang sama sebagai seorang memiliki satu kebangsaan. Landasan ini berasal dari bentuk kemanusiaan, dengan begitu tercapainya kekeluargaan, persahabatan, saling menolong dan keharmonisan, bukan hal yang mustahil dalam persatuan. Jiwa persatuan itu di aktualisasikan sebagai rasa nasionalisme yang menuntut kepada masyarakatnya dalam membela dan mencintai tanah air.[31]

Adapun nilai persatuan mempunyai banyak makna terhadap keutuhan sebuah bangsa dan negara. Nilai–nilai ini dapat berupa sebuah usaha dalam menguatkan arti persatuan dan kesatuan NKRI, meningkatkan keteguhan dalam menjunjung tinggi bhineka tunggal ika, melakukan hal-hal yang baik dalam mengisi kegiatan pada suasana kemerdekaan sebaik-baiknya, bersikap profesionalisme terutama dalam bertoleransi, karena dalam hal ini seringkali menjadi hal sensitif dalam berbangsa. Nilai lainnya yang dapat memperkuat

[31]Putu Savitra, "Hoax dalam Dinamika Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa" …, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutuhan persatuan yakni rasa kekeluargaan, bersikap adil dalam membuat keputusan dengan memperundingkan bersama atau musyawarah demi kemaslahatan tanpa melihat kepentingan pribadi yang dapat membuat tuntuhnya persatuan.[32]

Persatuan dan kesatuan dalam bingkai keindonesiaan terumuskan pada sila ketiga pancasila. Penerapan makna sila ketiga yang belum teramalkan dengan baik memberikan dampak pada pembangunan bangsa, sehingga nilai-nilai yang ada dalam pancasila tersebut perlu adanya penenaman dan pelaksanaan yang lebih maksimal untuk menciptakan lingkuangan yang aman dan nyaman.

Faktor penyebab terjadinya penerapan sila ketiga yang kurang maksimal yaitu kurangnya penanaman baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya di lingkungan sekolah dan kampus. Tingginya sikap egoisme dan kecenderungan dalam lingkungan yang serupa, akan mudahnya gesekan pertengakaran yang dapat mengurangi nilai-nilai persatuan dalam sila tersebut. Oleh karena itu, banyaknya materi mengenai Pendidikan kewarganegaraan dan dibantu dengan banyaknya penelitian mengenai kewarganegaraan terutama pancasila di kampus, merupakan Langkah awal dari Pendidikan yang perlu diimplementasi dengan proses berulang-ulang serta diterapkan oleh pengajar, sehingga proses tersebut tetap tersalurkan meskipun diluar ruang belajar yaitu, kehidupa sehari-hari. pendidikan menyatukan berbagai masalah yang bersangkutan dengan prefensi personal.

[32]Putu Savitra, “Hoax dalam Dinamika Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa” …, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Pengertian bangsa*

Dalam KBBI arti bangsa adalah sekumpulan orang yang bersamaan asal keturunan, sejarah, adat, dan bahasa serta bentuk pemerintahaannya. Secara etimologi "bangsa" merupakan kata dari terjemahan *nation* (bahasa Inggris) dan bahasa latin *natio* yang kemudian dikenal sekarang dengan nama *nation* memiliki arti sesuatu yang telah lahir atau berarti sebuah keturunan. Makna keturunan dianggap sebagai orang yang berada dalam satu asal turunan. *Nation* dalam diserap dalam bahasa Indoensia yaitu bangsa. *Nation* berubah jadi national yang artinya kebangsaan. Paham yang mengikuti aliran ini disebut dengan nasionalisme, sebuah paham terhadap semangatnya berbangsa.[33]

Berbagai macam pengertian mengenai bangsa, pengertian bangsa menurut para hali sebagai berikut:[34]

a. Ernest Renan

Terbentuknya bangsa disebabkan hasrat atau kegigihan suatu kelompok dalam upayanya keinginan untuk hidup menjalani kesetiaan dalam sesama dalam menjaga keutuhan.

b. Otto Bauer

Bangsa adalah manusia-manusia yang berkelompok dan menjadikan kesamaan karakter itu tumbuh dikarenakan kepercayaan terhadap kesamaan nasib.

---

[33]Dulatif, "Konsep Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Agama Islam/Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, Jakarta, 2016), 23.

[34]Husnul Khotimah, "Pengertian bangsa dalam Arti Sosiologis Antropologis", https://id.scribd.com/document/364623980/Pengertian-Bangsa-Dalam-Arti-Sosiologis-Antropologis (Kamis, 30 Desember 2021, 12.15).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. F. Ratzel

Terbentuk bangsa disebabkan kepercayaan pada hasrat diri untuk bersatu. Hasrat tersebut merupakan kesatuan yang dimiliki manusia dalam bertempat tinggal. sehingga kesatuan dalam berbangsa timbul seiring waktu lamanya bertempat dan berkelompok.

d. D. Hans Kohn

Bangsa merupakan hasil dari semangat hidup manusia yang tercatat dalam sejarah. Eksistensi bangsa adalah adanya keaneragaman dalam sebuah kelompok..

e. F. Jalobsen, Lipman

Bangsa merupakan suatu *cultural unity* atau kesatuan budaya cultural serta *political unity* atau kesatuan politik.

Sudut pandang sosiologis mengatakan bahwa berkelompoknya manusia adalah suatu persekutuan untuk bertahan hidup dan disatukan oleh adanya kepercayaan, tradisi, keturunan bahasa, budaya dan kesamaan sejarah. Ikatan yang menjadi dasar identitas seseorang yaitu disebut primordial.[35] Dengan ikatan tersebut mudah untuk membedakan anatar suatu suku dengan suku lain.

Himpunan orang dalam suatu perkumpulan atau disebut dengan persekutuan hidup ini mempunyai visi untuk saling bekerjasama berdasarkan asas makhluk sosial demi mencapainya tujuan yang dibutuhkan dan lahirnya

[35]Husnul Khotimah, "Pengertian bangsa dalam Arti Sosiologis Antropologis", https://id.scribd.com/document/364623980/Pengertian-Bangsa-Dalam-Arti-Sosiologis-Antropologis (Kamis, 30 Desember 2021, 12.15).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan yang harus saling membantu. Persekutuan hidup terdiri dari perkumpulan orang-orang mayoritas maupun minoritas.

Secara politis, sudut pandang politik dalam memaknai bangsa yaitu terhimpinnya masyarakat dalam suatu daerah yang mempunya tatanan kepemerintahan untuk dijadikan kedaulatan berkuasa, serta terikat erat dengan hukum. Wialayah dan perundang-undangan.[36]

Hans Koh meyakini unsur dalam berdirinya bangsa yaitu salah satu bangsa terbentuk dengan adanya faktor objektif tertentu sebagai pembeda dengan bangsa yang lain, meliputi:[37]

a. Kesamaan politik
b. Bahasa, wilayah.
c. Perasaan, agaman.
d. Kesamaan keturunan
e. Adat istiadat.

Faktor terbentuknya bangsa tersebut adanya kemauan atau kehendak bersama. Namun, Menurut Fredrich Hertz tfaktor tersebut ada empat unsur, yaitu:[38]

a. Keinginan dalam mencapai kesatuan bersama secara nasional. Kesatuan ini terdiri atas kemauan bersatua aspel komunikasi, ekonomi, agama, politik, sosial dan solidaritas.

---

[36]"Hakekat Karakter Bangsa", staffnew.uny.ac.id/upload/131576240/pengabdian/hakekat-karakter-bangsa. (Jumat, 31 Desember 2021, 07.50).
[37]Husnul Khotimah, "Pengertian bangsa dalam Arti Sosiologis Antropologis",.
[38]Nikke Ardilah, "Pengertian Bangsa dan Negara", https://id.scribd.com/doc/251624172/Pengertian-Bangsa-Dan-Negara (Jumat, 31 Desember 2021, 15.10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keinginan dalam berupaya tercapai kebebasan dan kemerdekaan nasional seutuhnya, baik bebas dari kolonialisme asing yang mencampuri urusan negeri maupun kebebasan dalam dominasi.

c. Keinginan akan keunggulan, kemandirian, kekhasan, individualism dan keaslian.

d. Keinginan dalam unggulnya kesatuan bersama demi mewujudkan cita-cita bangsa dibandingkan bangsa-bangsa lain dari aspek pengaruh, prestise dan kehormatan.

Faktor umum lainnya berupa keberadaan suatu eksistensi manusia yang mempunyai hasrat dalam membentuk kesatuan dalam wilayah yang ditempati dengan system tatanan yang disepakati bersama. Secara psikologis mempunyai tanggungjawab sebagai warga negara yang mempunyai tujuan yang sama atas cita-cita, nasib, kesamaan identitas, karakter, bahasa dan budaya sehingga bisa dibedakan bangsa satu sama lain.[39]

3. Pengertian persatuan bangsa

Penjelasan mengenai persatuan dan kesatuan di atas memberikan pemahaman bahwa pengertian persatuan bangsa adalah suatu keadaan yang menuntut kepada masyarakat kelompok dengan adanya keterpaduan yang menimbang persatuan dalam nasionalisme untuk mewujudkan tujuannya. Di sisi lain, makna persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia merupakan kedalaman nasionalisme yang telah dilalui proses panjang.

---

[39]Nikke Ardilah, "Pengertian Bangsa dan Negara", https://id.scribd.com/doc/251624172/Pengertian-Bangsa-Dan-Negara (Jumat, 31 Desember 2021, 15.10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persatuan bangsa melambangkan terbangunnya suatu bagsa yang kokoh dan mempunyai ciri khas yang dibangun telah lama berdasarkan kesatuan budaya yang terus dilestarikan untuk dijaga, serta persamaan nasib masyarakat yang satu rumpun bersama.

Fenomena yang terjadi dalam sebuah bangsa adalah ada banyaknya perbedaan suku, agama, bahasa, ras dan budaya. Tetapi, hal tersebut juga tidak membatasi dari tujuan bersatunya sebuah bangsa dalam pembangunan mewujudkannya.

B. Corak Persatuan Bangsa

Menurut Dewi Triwahyuni, persatuan bangsa dimenjadi tiga macam corak. *Pertama*, persatuan yang menyerukan bahwa manusia adalah tuntutan sosial yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yag lain atau saling membutuhkan. *Kedua*, persatuan bangsa yang menekankan pada golongan tertentu sebagai kaum beragama. *Ketiga*, persatuan dalam konteks kebangsaan yang mengakui dan memiliki tujuan bersatu.[40]

Hamka dalam perspektifnya memahami persatuan dalam Alquran cenderung memahami konteks kebangsaan, hal ini didasarkan pada pemikirannya dalam perpolitikan negeri sebagai tokoh kenegarawan dan keagamaan. Bangsa menurutnya adalah sebuah kesatuan sistem sosial yang mempunyai pandangan hidup untuk bertahan dan mewujudkan cita-cita bangsa.

---

[40]Dewi Triwahyuni, "Bangsa dan Negara", https://repository.unikom.ac.id/33213/1/%28PERTEMUAN%20VI%29%20BANGSA%20DAN%20NEGARA.pdf, (Jumat, 31 Desember 2021, 20.30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia mempunyai banyak keaneragaman budaya ras, bahasa, suku dan agama. Adanya aturan dalam perundung-undangan telah mejamin setiap warganysa untuk berkembang dan tumbuh. Pada dasarnya setiap agama dan pancasila memiliki tujuan prinsip yang terukir sama atas dasar kebaikan dan bentuk ungkapan ini yang menjadi perbedaan keduanya. Prinsip dari setiap agaman adalah sebuah kebaikan, maka dari itu makna ajaran dalam agama juga bentok konsepsi dalam persatuan berbangsa. Semua ajarannya mengenai nilai-nilai kebaikan, menghargai satu sama lain, kebahagian dan lain-lainnya. Dengan UUD 1945 yang mempunyai kandungan aturan setiap agama peradaban yang berkarakter dan visi moral adalah tuangan jiwa yang dijunjung tinggi dalam Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai pancasila yang bersifat moral *universal* dan *religious*.[41]

Kehidupan bernegara, mengembangkan keharmonisan sosial, menjaga perdamaian, keadilan, menjaga perdamaian, kejujuran, disiplin dan tanggungjawan merupakan merupakan syarat mutlak bernegara. Terlebih lagi Indonesia merupakan negata yang didominasi oleh warga yang mempunya agama, sehingga disebut negara yang *religious* dan hal itu dibuktikan dengan pancasila dalam perspektif agama diakui menjadi hukum universal yang berlaku secara eksplisit dalam kandungannya baik dimensi dan aspek seluruh manusia dalam menjalani kehidupan. Bentuk huku tersebut yaitu, nilai-nilai pada tiap sila terutama sila persatuan Indonesia. Persatuan artinya tidak membedakan baik antara beragama atau tidaknya, perempuan maupun laki-laki, besar dan kecil. Tuntutan dalam

[41]Siti Nazlatul Uhra dan Zulihafnani, "Konsep persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga*", Jurnal Fafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2021), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan rasa aman dan kedamaian saling menghormati hak satu sama lain.[42] Pandangan hidup adalah salah satu upaya dalam mengkokohkan suatu bangsa yang memeliki tujuan sebagai panduan masyarakat untuk berbangsa.

C. Persatuan Bangsa dalam Alquran

Kehidupan berbangsa mempunyai paradigma makna yang berbeda dari setiap bangsa yang didirikan. Hal ini mempengaruhi identitas sebuah bangsa tersebut. Maka disebunya kebangsaan adalah karena ciri yang melekat pada sebuah golongan yang mempunyai unsur mendukung sebagaimana para pakar kebangsaan mengelompokkan eksistensi dari bangsa tersebut.[43]

Para pakar menitik beratkan klasifikasi kelompok tersebut dalam beberapa kekhasan setiap bangsa. Sehingga dilihat dari perspektif Alquran ternyata mempunyai makna yang sepadan.

Secara tekstual Alquran beberapakali menyerukan persatuan sebagaimana dalam Surat al-Anbiya' ayat 92 dan al-Mu'minun ayat 52, "Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu". Pemahaman persatuan ini diteliti dengan penggunaan kata *ummah* yang terulang 51 kali dalam Alquran dengan makna yang berbeda-beda.[44]

Alquran secara spesifik tidak menjelaskan jumlah atau Batasan suatu umat, sehingga banyaknya derivasi kata yang menyerukan kepada persatuan menjadikan

---

[42]Dewi Triwahyuni, "Bangsa dan Negara", https://repository.unikom.ac.id/33213/1/%28PERTEMUAN%20VI%29%20BANGSA%20DAN%20NEGARA.pdf, (Jumat, 31 Desember 2021, 20.30).
[43]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), 330.
[44]Ibid., 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran yang unik. Allah menyebut umat dalam membahas Nabi Ibrahim Surat an-nahl ayat 120 .

اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ كَانَ اُمَّةً قَانِتًا لِّلّٰهِ حَنِيْفًاۗ وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَۙ

Sungguh, Ibrahim adalah umat (tokoh yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah).[45]

Kata umat dalam Alquran disampaikan bahwa kesesuaian makna tersebut tidak memiki batasan jumlah dalam suatu bangsa. Persatuan tidak dibatas oleh dimilikinya suatu bahasa pada sebuah bangsa. Di sisi lain Alquran menyebutkan terdapat 9 kali kata umat ditemukan dengan lafad *wahidah* sebagai sifat.[46] Titik bahwa Alquran menerangkan sifat umat berarti kandungan makna yang berhubungan dengan nilai-nilai umum kepada masyarakat sebagai salah satu keiistimewaan Alquran. Sehingga jawaban akan penyatuan seluruh umat dalam sistem kekhalifahan adalah ketidakharusan.[47]

Paham kebangsaan dasarnya belum begitu dikenal karena kemunculannya yang terbilang baru di masa abad ke-18 dan berkembang di Eropa. Dari situ, tersebar ke penjuru dunia Islam.[48] Keterikatan terhadap leluhur dan tanah yang cintai merupakan satu belah jiwa umat manusia sebagaimna akhirnya dikenal dengan sebutan paham kebangsaan.

Napoleon adalah orang yang pertamakali memperkenalkan paham kebangsaan saat ekspedisinya ke Mesir, sehingga saat itu pula umat Islam mengenal

[45]Alquran, 16:120.
[46]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*…, 335.
[47]Ibid, 336
[48]Ibid, 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paham ini.[49] Setelah terjadinya Revolusi Prancis di tahun 1789, Perancis dianggap sebagai negara yang digdaya kala itu. Sedangkan Mesir dikuasai Mamluk menjadi salah satu wilayah yang terancam meskipun Mesir adalah salah satu naungan kekhilafahan Utsmani. Hal ini diperkuat atas sangkaan kekhilafahan yang sampai di Mesir dengan dipegangnya jabatan-jabatan atau penguasa saat itu keturunan Turki yang beragama Islam.[50]

Napoleon mempergunakan sisi ini untuk memisahkan orang-orang Mesir dan menjauhkannya dari penguasa dengan menyatakan bahwa orang-orang Mamluk adalah orang asing yang tinggal di Mesir. Napoleo mengeluarkan maklumat yang di dalamnya memperkenalkan istilah *al-Ummah al-Miṣriyyah*.[51]

al-Ummah Al-Miṣriyyah dimaknai sebagai bangsa Mesir. Setelah itu dilanjutkan dengan lahirnya istilah bangsa bangsa atau ummah lain. Persoalan kebangsaan memuat unsur keturunan yang sekarang adalah kenyataan bahwa para pakar sendiri mempunyai pandangan mengenai tujuan kehadiran agama, yaitu menjaga dan memelihara keturunan.

Surat al-Hujurat ayat 13 dalam Alquran menjelaskan konsep dari persatuan bangsa, menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku dan berkelompok atau berbangsa untuk dapat saling mengenal. Ini berarti bahwa Allah telah berkehendak adanya pengelompokan berdasarkan keturunan dan tidak menyeru pada perpecahan, hal tersebut demi tercapainya kemaslahatan.[52]

---

[49]Ibid,.
[50]M. Quraish Shihab, Wawasan Alquran…, 331
[51]Ibid., 330.
[52]Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 6 …, 6835.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat-ayat yang terhimpun dalam Alquran, dapat didukung pembenaran dalam Alquran Surat Al-A'raf ayat 160.

وَقَطَّعْنٰهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ اَسْبَاطًا اُمَمًاۗ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى اِذِ اسْتَسْقٰىهُ قَوْمُهٗٓ اَنِ اضْرِبْ بِّعَصَاكَ

الْحَجَرَۚ فَانْۢبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًاۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْۗ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا

عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰىۗ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka mann dan salwa. (Kami berfirman), “Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu.” Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri.[53]

Di sisi lain dalam Surat asy-Syu’ara ayat 24 Nabi Muhammad diperintahkan untuk memperingatkan kerabatnya. Hal itu membuktikan dalam kekerabatan termasuk menjadikan penggabungan diri dalam sebuah sebuah kebangsaan.

Keragaman yang dimiliki Indonesia baik dari aspek budaya, suku dan ras merupakan fakta yang fenomenal, mengingat kesamaan dengan kondisi kota Madinah semasa Nabi Muhammad merumuskan piagam Madinah dalam sebuah konstitusi. Piagam Madinah merupakan tongga yang dibuat Nabi Muhamad dalam menjalan kepemerintahan Madinah yang membuat kehidupan semua masyarakat Madinah yang didapati berbagai macam golongan dapat hidup bersama, hal tersebut merupakan pencapaian yang tinggi dalam persatuan bangsa mengingat rakyat yan

[53]Alquran, 7:160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majemuk tersebut berisikan paham yang sering bertentangan, kemajemukan itu dilihat dari bahasa, adar, suku dan lainnya.[54]

Persatuan bangsa semasa zaman Nabi Muhammad yaitu, Piagam Madinah. Unsur persatuan bangsa tersebut dikelompokan menjadi tiga.[55] *Pertama*, persatuan seagama. Kedua, persatuan segenap warga. *Ketiga*, persatuan terhadap golongan minoritas. Secara definitif istilah minoritas ini diperuntukkan bagi pendudukan Madinah yang meyakini agamanya selain Islam, sedangkan konsep persatuan bangsa Indonesia yaitu, UUD 1945. Berisikan kebebasan kepada masyarakatnya dalam memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing sesuai apa yang diyakini. Hal tersebut menjelaskan fungsi pentingnya pancasila sebagai panduan atau pedoman persatuan bangsa di Indonesia. Selai itu, Indonesia dikenal dengan keanegaraman Bhinneka Tunggal Ika.

Adapun persamaan konsep persatuan bangsa yang dipakai dalam negeri atau UUD 1945 dibandingkan dengan Piagam Madinah yaitu dibangun atas dasar persatuan dan kesatuan umat, sehingga memberi hak penuhnya terhadap setiap masyarakatnya dalam menjalankan ibadahnya dan tidak berbuat *ẓālim (lā 'uẓwana illā 'alā aẓ-ẓālimīn). Ẓālim* adalah tidak menjalankan kewajibannya dan melanggarnya. Perbedaan keduanya Piagam Madinah menekankan persatuan kepada umat muslim dengan landasan agama sedangkan dalam Indonesia menitik beratkan persatuan dalam banyak hal adat, suku, bangsa dan lainnya.[56]

---

[54]Andi Herdiana, "Konsep Persatuan Bangsa (Studi Analisis Komparatif Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 145)" (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Siyasah UIN Raden Intan, Lampung, 2018), ii.
[55]Ibid., iii.
[56]Andi Herdiana, Konsep Persatuan Bangsa …, iv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari Alquran, paradigma makna persatuan dalam terhubung dengan kata *ummah*, Makna *ummah* mempunyai banyak arti menyesuaikan konteksnya, hal tersebut digunakan Nabi Muhammad makna *ummah* teruntuk kaum muslimin saja.[57] Namun dalam derivasi makna *ummah* padanan yang cocok dalam kata ini adalah *al-Waṭoniyah* semacam wawasan kebangsaan. Substansial dari ummah dan Piagam Madinah adlah menghilangkan adanya paham fanatisme sedangkan urgensi idealnya yang terkandung dalam kata *ummah* pada Piagam ini untuk menghapus fanatisme Sehingga, *ummah* bisa dikatakan suatu terminologi yang mengikat dengan kebangsaan.[58] Makna kata ini adalah penyatuan terhadap integrasi warganya yang berkelompok atau memliki pandangan hidup agama yang berbeda. Lalu, terikat dengan tujuan hidupnya perdamaian hidup yang layak atau kerukunan, hal ini juga Langkah politik Nabi Muhammad untuk mengkompromikan paham perbedaan masyarakat Madinah dalam mendakwahkan Islam.[59]

[57]Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 99.
[58]Andi Herdiana, Konsep Persatuan Bangsa …, 37.
[59]Izzuddin, "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah", *Jurnal Darussalam*, Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember, 2008), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Abdullah dikenal sebagai tokoh keagamaan dan kenegarawan. Panggilannya adalah Hamka, hidup semasa tahun 1908 hingga 1981.[60] Seorang yang diketahui khalayak umum sebagai tokoh ulama, tidak hanya itu Hamka juga dikenal sebagai aktivis dan penulis. Lahir di Manunjau, 17 februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Ayah Hamaka dikenal bernama Syekh Abdul Karim bin Amrullah. Seorang tokoh pelopor Gerakan pembaharuan di Minangkabau, 1906. Oleh karena itu ayah Hamka dikenal dengan sebutan Haji Rasul.[61]

Sejak kecil Hamka mengenyam Pendidikan formal, yaitu sekolah dasar Maninjau. Karena didikan ayahnya yang dikenal sebagai tokoh agama, Hamka oleh ayahnya diumur 10 tahun dituntut belajar agama di Sumatera Thawalib, Padang Panjang.[62] Keseriusan Hamka dalam belajar rupanya menurun dari ayahnya, hal terebut dibuktikan dengan banyak pengajian di surau dan masjid yang diikuti Hamka dengan berguru ke Ki Bagus. Surjopranoto, Sultan Mansur, R.M dan Syekh Ahmad Rasyid.[63]

---

[60]Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsi>r al-Azhar*", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (Januari, 2016), 25-26.
[61]Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab *Tafsi>r al-Azhar*", *Jurnal Al Ma'arif*, Vol. 1, No. 1 (2019), 22.
[62]Ibid., 23.
[63]Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tahun 1924, Hamka bersuai 16 tahun itu pergi ke Jawa, tepatnya di Yogyakarta untuk belajar dari H. Oemar Said Tjokroaminoto yang dikenal salah satu pelopor Gerakan Islam Modern. Setelah beberapa lama di Yogyakarta. Pada Juli 1925, Hamka kembali mulai berkiprah dalam berorganisasi Muhammadiyah di Padang Panjang, karirnya melesat pada organisasi tersebut, pada tahun 1928 Hamka menjadi ketua cabang Padang Panjang. Dilanjutkan pada tahun 1929 dengan menjadi konsul Muhammadiyah Makasaar.[64]

Berdasarkan perjalanannya membidangi organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1950 Hamka pergi ke Jakarta dan ditetapkan menjadi pegawai negeri dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim di Kementrian Agama. Dalam karirnya tersebut, Hamka menuliskan banyak buku, karangannya berupa novel banyak diterbitkan hingga sekarang. [65]

Hamka mulai berkecinampung dalam dunia politik di tahun 1925, Sarekat Islam adalah partai politik yang diikutinya. Waktu berlalu hingga akhirnya di tahun 1945 Hamka memutuskan untuk bergerilya berjuang melawan penajajah. Tidak hanya itu jabatannya merambah dalam partai menjadi anggota Konstituante Masyumi yang pada akhirnya di tahun 1960 Masyumi dilarang. Rentan waktu 2 tahun 1964-1966, Hamka dipenjarakan karena dituduh mendukung Malaysia. Akan tetapi, justru semasa dipenjara itu Hamka menuliskan bahwa *Tafsir al-Azhar* merupakan karya terbesarnya.[66]

---

[64]Musyarif, "Buya Hamka" Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab *Tafsīr al-Azhar*" …, 25.
[65]Ibid., 26.
[66]PDM, "Biografi Pujangga & Ulama Besar: HAMKA" http://malang.muhammadiyah.or.id/en/artikel-biografi-pujangga-ulama-besar-hamka--detail-21.html (Sabtu, 1 Januari 2022, 18.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anugrah Nasional yang pernah didapati Hamka yaitu gelar kehormatan *Doctor Honoris Causa* oleh Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas al-Azhar. Selain itu gelar Pengeran Wiroguno dan Datuk Indono.[67] Pada 24 Juli 1981 Hamka meninggal dunia, akan tetapi jasanya selalu dikenang. Tokoh seorang Hamka diterima menjadi sastrawan dan seorang ulama di seluruh Nusantara.

B. Landasan Pemikiran

Pemikiran Hamka dalam mendalami kehidupannya tertulis dari beberapa karyanya, landasan pemikiran ini tidak hanya menjadi topik Hamka mengungkapkan ide-ide dasarnya, pengetahuan yang luas atas didikan orangtua dan kegemaran Hamka dalam mendalami ilmu dan menuliskannya, menjadi bukti keberhasilan dalam mendeskripsikan kecerdasannya. Dari landasan pemikiran ini pula dipelajari, karakteristik Hamka dalam mengungkapkan arti dari kehidupan, sisi tasawuf, pendidikan dan terutama akhlak sebagai didikan dasar dalam bermasyarakat.

Empat karya Hamka yang dibahas dalam penelitian, buku ini merupakan cerminan pemikiran Hamka, diketahui selain mempelajari agama. Hamka dikenal dengan sosok yang gemar mempelajari kehidupan melalui filosofinya, karya tersebut yakni buku falsafah hidup, tasawuf modern, lembaga hidup dan budi.

1. Falsafah hidup

Buku falsafah hidup disusun pada tahun 1936, Hamka terinspirasi dari A.R. Sultan Mansurdi, ketika bergaul dengannya sekaligus menjadi guru yang memberi tuntutan. Uniknya A.R. Sultan Mansurdi ini adalah tokoh yang suka

[67]Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar*" …, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalami filsafat, sehingga karyanya ini merupakan hadiah yang ditunjukkan Hamka dari hasil belajarnya.[68]

Pandangan Hamka dalam falsafah hidup dapat menjadi pandangan menjalani segala tindakan terutama hal yang berkaitan dengan agama. Menurutnya seorang yang mempunyai pandangan hidup yang baik, kehidupannya akan terarah sebagaiamana aktivitasnya dalam beragama dengan menyertakan penciptanya di setiap unsur kehidupan.[69] Dengan begitu hasil dari perbuatan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan, karena keteguhan dan hal yang diyakini.

Muslim di dunia berpegang teguh pada Alquran, hal tersebut diyakini menempatkan dirinya apa yang ada dalam Alquran dan sunnahnya adalah kebenaran. Keteguhan seorang dalam meyakini dan menyesuaikan pandangan kehidupannya dalam Alquran akan mendadatangkan kebahagiaan, baik persoalan sesama manusia maupun manusia dengan tuhannya, sehingga sebagai umat yang beragama Islam. Hamka memeliki gagasan dalam pandangannya bagaiamana menjadikan islam sebagai pokok pandangan hidup:[70]

a. Syariat

ثُمَّ جَعَلْنٰكَ عَلٰى شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْاَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

> Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.[71]

---

[68]Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), xiii.
[69]Atika Nur'aini, "Islam sebagai Pandangan Hidup(Studi Pemikiran Hamka dalam Buku Falsafah Hidup)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, 2020), 59.
[70]Ibid,.
[71]Alquran, 45:18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala hukum yang terdapat dalam Islam disebut dengan syariat Islam.[72] sedangkan, hukum yang diciptakan oleh manusia bernama syariat buatan, yaitu buatan manusia dimana manusia membutuhkan bimbingan yakni aturan yang mengacu pada *hukm Allah*, tujuannya adalah sebagai bentuk pelurusan atau pembenaran bahwa hukum yang dibuat manusia tidak hanya berasal dari akal semata, tapi mempunyai landasan agama. Menurut Hamka sesuatu yang berasalkan dari Allah adalah bimbingan yang akan melahirkan perilaku sejalan dengan tuntutan dan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Hal tersebut merupakan ajaran dan pedoman kehidupan yang baik untuk setiap orang.

b. Akal

Hamka menyebutkan bahwa kecerdasan akal merupakan rahmat yang diberikan Allah sebagai karunia yang diberikan kepada manusia sehingga potensi akal ini adalah suatu yang besar. Baik itu kecerdasan akal maupun kecerdasan hati. Batasan yang perlu diingat dalam akal adalah bahwa akal meupakan pemberian, sehingga ketika menyebut dua kalimat syahadat tidak hanya sebagai perkataan saja, akan tetapi dipahami konsep serta maknanya yang mendalam. Orang-orang yang melaksanakan kehidupannya dengan dua kalimat syahadat disebut aqidah.[73]

> "Akal menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur peri kehidupannya, jangan hanya meniru orang lain sebelum dipikirkan apakah yang ditiru itu cocok dengan dirinya. Yang lebih utama menurutakal ialah mengukur bayang-bayang diri, mengenal siapa diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak. Seorang bintang film, seorang pemain sandiwara,

[72]Atika Nur'aini, "Islam sebagai Pandangan Hidup"…, 60
[73]Abas Asyafah, Proses Kehidupan dan Nilai eksistensinya (Bandung: Alfabeta, 2009), 45; Atika Nur'aini, "Islam sebagai Pandangan Hidup"…, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkali-kali mengadakan latihan untuk menyesuaikan dirinya dengan lakon yang akan dijalankannya, maka kita seluruh manusia ini lebih berhak melatih diri kita supaya menjalankan lakon yang akan kita jalani pula di dalam lakon hidup dan sandiwara kehidupan ini."[74]

Kemampuan manusia dalam membedakan sesuatu perkara memaknai kehidupan dan mempunyai pandangan luas. Akal merupakan perlindungan manusia dari menjaganya berpikir. Sehingga dapat memilah kebaikan maupun keburukan. Manusia dapat menumbuhkan akhlak atau budi yang luhur dengan menggunakan ilmu. Sebagaimana Alquran menyeru kepada manusia untuk taat pada perintah Allah dan larangannya.

2. Taqwa

Secara etimologis, "taqwa" berarti takut, terpelihara dan terlindungi. Takut terhadap sesuatu pasti akan menyebabkan seseorang terpelihara, terjaga, menghindarkan diri dari sesuatu.[75] Ketakutan seorang yang dilandaskan cinta merupakan iman yang menuntunya dalam menghindari kemungkaran sebab menjalan perintah dan menjauhi larangan yang ditetaplan. Rupanya pemikiran Hamka menunjukkan segala sesuatunya tidak terlepas oleh akibat dan sebab, karena tiap perbuatan akan kembali pada diri seorang tersebut. Pentingnya ketaqawaan ini Allah menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan manusia dengan lainnya, selain ketaqwaan sebagai barometer keimanan.

3. Tasawuf

Pada tahun 1937, Hamka meninggalkan catatan buku berjudul *Tasawuf Modern*. Tulisan tersebut terinspirasi dari Tuan Oei Ceng Hien, yaitu sahabat

---

[74]Hamka, *Falsafah Hidup*…, 10.
[75]Ahmad Fatah, "Penelusuran makna Taqwa, Dzikir dan Falah", *Jurnal hermeneutika*, Vol. 4, No. 1 (Februari-Juni 2017), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka, seorang muballigh di Bintuhan, Bengkulu.[76] Buku *Tasawuf Modern* ini tercatat mendapatkan respon dari banyak kalangan baik pemuda maupun kerabat pendakwah Hamka. Dahulu sangkaan pada Tasawuf adalah kelimuan tinggi yang hanya dapat dicapai oleh kesucian seorang yang mempelajarinya. Akan tetapi substansial dalam konsep Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan dan ketenangan adalah hadiah dari tasawuf.

Konsep tasawuf menurut Hamka merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari akal dan budi pekerti yang luhur.[77] Tasawuf, yaitu mendidik, mendidik, membersihkan jiwa dan menekankan segala keraskusan dan syahwat untuk diperangi. Namun dalam konsep tasawuf Hamka uniknya adalah bahwa tasawuf kini melalui penyesuai dalam situasi dan kondisi masa sekarang yakni disebut dengan Tasawuf Modern atau sesuatu bentuk pencarian hidup dan suasana beragama.[78]

Tasawuf modern dalam kehidupan masyarakat kota adalah kehidupan pengahayatan yang tidak terpaku pada pengasingan diri atau *uzlah*.[79] Dengan demikian, meski disibukkan dengan sesuatu yang mementingkan dunia, manusia dapat bertasawuf atau mengingatkan diri kepada Allah dalam kesibukannya. substansil tasawuf ini secara sederhana adalah dalam rangka mencari kebahagian diri dalam menjaani kehidupan.[80] Hal ini tentunya membuat parameter diantara tasawuf klasik dan modern. Tuntutan tasawuf

---

[76]Hamka, *Tasawuf Modern*…, vii.
[77]Salihin, "Pemikiran Taawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2016), 67.
[78]Ibid., 88-89.
[79]Ibid., 68.
[80]Salihin, "Pemikiran Taawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern" …, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik yaitu menitik beratkan seorang menghormati setingi-tingginya guru spiritual.

Secara keseluruhan Hamka mencoba menjelaskan solutif zaman sekarang terhadap lingkungan yang menyibukkan seorang sibuk duniawi, sehingga melupakan urusan agamanya. Tasawuf mempermudah manusia dalam selalui mengingat Allah dimana pun keberadaan manusia.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah pondasi hidup yang dibangun dengan pengetahuan. Hamka menjelaskan bagaimana perkembangan dan pembentukan intelektual termasuk perihal konsep tentang Pendidikan Islam untuk membentuk peradaban manusia. Salah satunya adalah dengan kepasrahan, mempertebal keimanan dan kepasrahan seseorang kepada Allah.[81]

Konsep dasar Pendidikan bagi Hamka adalah dilandaskan pada tiga unsur yaitu, jiwa atau *al-Qalb*, Jasad atau *al-Jism* dan akal atau *al-Aql.* Aspek yang ditekankan oleh Hamka pada tiga unsur tersebut menunjukan bahwa Pendidikan yang didasari jiwa, jasad dan akal yang bagus akan membentung Pendidikan yang kuat, serta aqidah yang kokoh. Karena penddikan adalah jaminan mutu dari pemuda bangsa, sehingga urgensi adalah karakter bangsa dikemudian hari.[82]

[81]Ace, "Pemikiran Hamka tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Kondisi saat Ini", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2018), 159.
[82]Ace, "Pemikiran Hamka tentang Pendidikan" ..., 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Akhlak*

Akhlak merupakan pembimbing bagi amarah dan nafsu, keduanya dikompromikan oleh Hamka dengan dua cara.[83] Pertama, keutuhan dalam mem[elajari sifat-sifat Allah yang baik sesuai fitrahnya. Kedua, upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh kualitas akhlak. Metode ini Hamka mengistilahkannya dengan keutamaan dalam beradab atau sopan santun. Baik adab manusia terhadap manusia, maupun manusia kepada Allah. Hamka menjelaskan bahwa adab kepada Allah adalah sikap yang muncul berasal dari hati manusia karena ketaqwaan terhadap-Nya. Hal itu menunjukan iman yang kuat, sehingga ketakutannya itu membuat seorang tidak berani dalam melanggar larangan Allah, maka amalan perbuatannya merujuk pada Alquran dan Hadis.[84]

Contoh lain dari adab atau sopan santun kepada Allah yaitu ketaqwaan mansuai untuk takut, harap, ceman serta syukur, sehingga manusia dapat berintropeksi diri oleh apa yang dilakukan. Perbuatan ini akan menunjukan kepada seorang untuk memperbaiki diri karena mengingat Allah.[85] Selain itu, dengan kepatuhan seorang yang sukarela menjalankan ibadah sunah karena mencintai Nabi Muhammad adalah salah satu upaya dari adab kepada Allah karena segala perintah yang diberikan kepada Nabi Muhammad merupakan berasal dari Allah.

---

[83]Abd Rahim, "Konsep Akhlak Menurut Hamka" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat UINSultan Syarif Kasim, Riau) 57
[84]Hamka, *Falsafah Hidup* …, 127.
[85]Ibid., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ ۗوَمَنْ

يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًاۗ

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.[86]

Hamka bermaksud dalam metodenya tentang akhlak, bahwa adanya metode ini manusia dapat menaga diri dai perbuatan dosa dan menanamkan sifat kesopanan dan mempertahankan apa yang telah dicapainya hal-hal ini disebut dengan *Iffah*. Istilah lain yaitu *syaja'ah*, sesuatu berbahaya yang ditempuh dengan berani.[87] *Iffah* berarti kesanggupan dalam menahan diri. Hakikatnya *Iffah* adalah ketahanan seorang dalam menjaga dirinya dari perbuatan tercela atau akhlak yang tidak terpuji. Sedangkan, *Syaja'ah* yaitu, Keberanian seorang untuk bangkit demi menebarkan kemaslahatan.

Contoh dari seorang yang memiliki sifat *Iffah* dan *Syaja'ah* seperti seorang yang pecandu narokoba. Kemudian upayanya dalam berjuang untuk berhenti. *Iffah* dari seorang tersebut ketahanannya untuk tidak lagi memakai narkoba. Sedankan *syaja'ahnya* adalah keberanian orang tersebut terus untuk memutuskan tidak lagi bernarkoba atau kesanggupan seorang dalam berani menghindari narkoba.

Diantara *syajaah* dan *iffah keduanya* tidak bisa dipisahkan, bentuk dari saling melengkapi. Setiap perbuatan yang dihasilkan dari perjuangan, harus

[86]Alquran, 33:36.
[87]Hamka, *Falsafah Hidup*…, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan *iffah* dan *syajaah*. Sebab *iffah* tidak peduli dengan nafsunya dan *syaja'ah* sanggup menderita dengan rintangan perbuatan yang dihadapinya.

C. *Tafsir al-Azhar*

Tafsir Hamka yang dikenal dengan *Tafsir al-Azhar* merupakan salah satu tafsir yang familiar di Indonesia. Hamka merupakan mufassir dari generasi kedua setelah Mahmud yunus. Hal itu didasari dari bahasa penafsiran yang digunakan yaitu Indonesia dan daerah. Hingga saat ini berbagai tafsir dari tafsir berbahasa Indonesia dan tafsir lokal dapat ditemui di Nusantara pada periode ini. Seperti contoh Tfaisr al Mubin karya Muhammad Ramli dengan kitanya berjudul Tafsir al-Mubin dalam bahasa Sunda kemudian tafsir berbahasa Jawa karya Musthafa Bisri yaitu Tafsir al-Ibriz.[88]

Asal nama Tafsir al-Azhar ini berangkat dari sebuah nama Masjid di Kebayoran Baru, yaitu Masjid al-Azhar. Selain itu, penamaan ini diberi oleh seorang Syaikh Mahmud Syaltut dengan harapan bahwa tafsir ini dapat menyebarkan intelektual dan kelimuan yang luas di Indonesia. Keberadaan dari Masjid al-Azhar ini juga berasal dari pengajian rutin setelah subuh yang dilakukan Hamka di Masjid tersebut.[89]

Penafsiran Hamka ini disampaikan dalam kajian tersebut dimulai berawal dari Surah al-Kahfi, Juz 15 bertempat di Masjid al-Azhar. Telah tercatat dan terpublikasin di tahun 1959 pada majalah gema Islam 15 Januari 1962. Tahun 1960 Sukarno menolak adanya majalah tersebut yang pada akhirnya ditangkapnya

---

[88]Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar*" …, 25.
[89]Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab *Tafsīr al-Azhar*" …, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka karena dituduh berkhianat terhadap negara.[90] Pada momen ini Hamka justru memanfaatkan keberadaannya dalam penjara untuk terus menuliskan sebuah tafsir, yaitu Tafsir al-Azhar. Berakhir penulisan tafsir tersebut adalah kesuyukuran luar biasa yang dirasakannya. Dalam beberapa karya Hamka, menyinggung mengenai penjelasan dari pancasila. Ternyata sebab dipenjarakannya Hamka adalah dugaan terhadapnya yang menolak pancasila, padahal diketahui dalam tafsirnya salah satunya mendukung adanya persatuan bangsa atau persatuan Indonesia. Tafsir ini berjumalah 30 Juz Dengan rasa syukur dan keinsyafan yang tinggi, beberapkali Hamka mendapatkan penghargaan dari berbagai ulama dimulai dari ulama Mesir, al-Azhar, Sumatera Timur, Palembang, dan ulama nusantara lainnya. Akhirnya Tafsir ini diterbitkan di tahun 1967 untuk pertamakalinya

1. ***Sistematika Tafsīr al-Azhar***

Kitab ini terpaku pada susunan Alquran usmani yaitu, urutan ayat yang berawal dari surah al-Fatihah hingga surah An-Nās. Sebelum menafsirkan Alquran, Hamka selalu mencamtukan arti disetiap ayat sesuai jumlah ayat yang ingin dibahas oleh Hamka.[91]

Penyajian *Tafsīr al-Azhar* dijelaskan dengan sejarah dan peristiwa kontemporer, terkadang Hamka dalam menjelaskan ayat juga mencantumkan hadis yang diperlukan. Sehingga meskipun dalam menafsirka Alquran Hamka meruntut surat berdasarkan mushaf ṡusmani, akan tetapi penjelasan ayat berdasarkan kelompok yang dibahas. Dalam setap kelompok dikutiplah sebuah

[90]Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab *Tafsīr al-Azhar*" …, 26.
[91]Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka", *Jurnal el-Umdah*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni , 2018), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis maupun peristiwa kontemporer tersebut sehingga *Tafsīr al-Azhar* ini Nampak relevan digunakan.

2. *Aliran dan Metode Tafsīr al-Azhar*

Penafsiran Hamka memakai metode *Tafsīr bi al-Iqtiran* yaitu dengan tidak terfokuskan dalam satu sumber lain sebagai pendukungnya yaitu, hadis yang berasal dari sahabat dan tabi'in. serta dari kitab-kitab *al-Mu'tabarah*, disamping itu Hamka dalam ayat yang ditafsirkan selalu mencoba menempatkan penjelasan secara ilmiah. Terlebih lagi terhadap ayat yang menyinggung persoalan kauniyah.[92] Penggunaan *Tafsir bi al-Ma'ṡur* melekat pada penafsiran Hamka, dari sisi lain dikompromikan dengan *tafsir* ilmiah. Keduanya merupakan tafsir yang memuat persoalan bahasa, sejarah, dan interkasi sosial. Hamka mencoba menyisipkan unsur suatu wilayah dalam keterangannya yang dikolaborasikan dengan cerita-cerita dibaliknya Berdasarkan pengalaman Hamka dan sumber-sumber syariat bacaannya dalam mendukung tafsir tersebut. Lalu, pembukaan dalam *Tafsīr al-Azhar*, Hamka sendiri menyinggung mengenai tafsir yang digunakannya sebagai rujukan karyanya seperti, *al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari, Tafsīr al-Rāzi, al-Jāmi' li Ahkâm al-Qur'ân karya al-Qurṭubi, Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi, al-Qasim, al-Khazin , Tafsîr al-Maragi, al-Khazin , al-Qasim, al-Manār. dan al-Ṭabarî.*[93]

Pemakaian corak tafsir Hamka ini didominasi dengan adâbiî wa ijtimâ'î. Hal tersebut dilihat dari sisi tokoh Hamka sebagai seorang sastrawan,[94]

---

[92]Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar*"…, 31.
[93]Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar*"…, 31.
[94]Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka"…, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, Hamka menjelaskan kondisi sosial yang sedang terjadi pada masanya, hingga suasana politik berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP PERSATUAN BANGSA PERSPEKTIF HAMKA

A. Pandangan Hamka terhadap Ayat-ayat Persatuan Bangsa

Junjungan tinggi terhadap Alquran sebagai pedoman umat islam, membuatnya wajib dikaji dalam porsi yang tidak akan ada habisnya *fi kulli zaman wa makan*. Hamka adalah termasuk salah satu tokoh yang membidangi tafsir Alquran, *Tafsīr al-Azhar* pada surat Ali Imron ayat 103, al-Baqarah ayat 213 dan al-Hujurat ayat 13 adalah salah sekian banyaknya yang membahas peneitian tertentu, pembahasan ini mengenai penafsiran Hamka dalam perspektifnya memahami konsep persatuan bangsa.

1. Surat al-Hujurat ayat 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

> Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.[95]

Ya ayyuha al-Nas inna khalaqnakum min żakari wa unsa يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى dalam potongan ayat ini Hamka menjelaskan bahwa terdapat 2 tafsiran.[96] Pertama, hakikatnya manusia berasal dari seoranag Nabi Adam dan istrinya Bernama Siti Hawa. Maka tidak ada permulaan dari dunia

[95]Alquran, 49:13.
[96]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9 …, 6834.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini segala ciptaan manusia yang berawal dari seorang perempuan dan laki-laki, yaitu ibu. Antara perempuan dan laki-laki dijadikannya segumpal darah dari mani yang mengakibatkan cikal bakal lahirnya manusia.

Lafad *Yaa ayyuhannas* pada surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan mengenai asas hubungan manusia dengan maksud bawah hubungan manusia bukan hanya sesam umat muslim, akan tetapi seluruh manusia. Hal itu dijelaskan oleh Hamka pada penafsirannya, jenis manusia yang dimaksud bisa mengarah kepada jenis kulit yakni terkadang percampuran kulit hitam dan putih. Kedua ini yang kemudian mengelompokkan dan menjadi ciri khas kelompok manusia dengan jenis kulit yang berbeda.[97] Sebagaimana contoh Bangsa Eropa dan Asia Ketika permulaan benih manusia, belum terlihat perbedaan warna keduanya. Hal itu dijelaskan dalam potongan ayat *wa ja'alnakum syu'uban wa qabaila li ta'arrafu*, bahwa belum terlihatnya perkara warna berdasarkan geografis, sehingga banyaknya wajah yang berbeda pada dalam diri manusia, Bahasa yang berbeda, terpisahnya dari beberapa belahan bumi, terpecah-pecahnya manusia ke berbagai tempat karena dibawa oleh dorongan panggilan hidup berdasarkan kecocokan dari pangan dan tanah ini yang menjadi melahirkan bangsa-bangsa, berkelompok lebih besar dan semakin kecil lagi ukuran dalam kehidupan hiduplah suku-suku, lalu keluarga yang terdiri dari ibu-bapak dan sebagainya.[98]

---

[97]Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 9 …, 6834.

[98]Surawardi dan Ahmad Riyad Maulidi, "Konsep Persatuan dalam Perspektif Alquran: Penanganan Pandemi Covid-1 di Indonesia", Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 10, No. 2 (Juli-Desember, 2020), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penafsiran di atas Hamka mengklasifikasikan beragamnya manusia dengan ditunjukkan pertama perbedaan warna atau jenis kulit, indikator ini menunjukan asal tempat sebagaimana letak geografis bumi yang membedakan manusia menyesuaikan dengan kondisi wilayah tertentu. Kedua, faktor geografis sebagaimana dijelaskan oleh Hamka,

> Bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas wamanya tadi, menjadilah kemudian dia berwama menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul wama wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa.[99]

Ketiga, bahasa. Pengaruh Bahasa dalam suatu bangsa menunjukkan identitas diri manusia dari asal dilahirkan. Karena itulah Bahasa adalah salah satu faktor pendukung persatuan. Masyarakat yang bisa menjaga bahasanya dapat memelihara identitasnya. Sekaligus menjadi bukti keberadaaanya. Keempat, berkelompok. Tercatat dalam sejarah bahwa manusia dikenal sebagai yang saling membantu dalam sitilah lain sering disebut dengan makluk sosial. Hal ini pula mendjadi sebab dorongan untuk bersatu mencari tanah yang cocok untuk dihuni bersama, berkelompok dari kecil hingga besar dan sepantasnya dinamailah sebagai bangsa.[100]

wa qabaila li ta'arrafu menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku menunjukan wajah berbagai ras, suku tersebut bukanlah sebagai suatu perpecahan yang bertentangan, akan tetapi di dalam ayat dijelaskan li ta'arrufi

[99]Hamka, *Tafsir al-Azhar,* Jilid 9 …, 6834.
[100]Ibid., 6834-6835.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk saling mengenal. Kenal asal usul keturunan dan nenek moyang. Hamka menggambarkan penjelasan ini dengan mengibaratkan seorang yang tinggal ditepi Danau Maninjau, rata-rata orang yang bertempat tinggal tersebut berasal dari luhak Agam dan pagarruyung. Kebiasaan perantauan, ketika memliki keturunan dan dilahirkan diperantauan meskipun notabenya adalah orang setempat, akan tetapi bila ditinjau dari asal bila bertemu dengan perantauan pagarruyung meski tela dilahirkan maninjau, keduanya tetap bersaudara karena kerabat dari keturunan suku asalnya.[101] Hamka memaparkan,

> Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan[102]

Inna akramakum 'inda Allahi atmaqum, kumuliaan hati adalah nilai tertinggi yang Allah anggap sebagai bersihnya hati manusia, selain itu terdapat kemuliaan budi, ketaatan kepada llahi dan kemuliaan perangai. Sebagaimana contoh Allah telah menghapuskan setengah perasaan manusia yang angkuh atau sifat buruk dari etnosentrisme. Dalam pernikahan antara Siti Fatimah dan dan Ali bin Abi Thalib yang menyertai keturunan dianggap sebagai garis yang mulia. Hal ini dijelaskan untuk meluruskan anggapan bahwa selama adanya hal tersebut keturunan lain dianggap rendah. Sebagaimana Hadis

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَانْكِحُوْهُ وَإِلَّا تَكُنْ فِتْنَةٌ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ)رواه التزيزي(

> Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budipekertinya, maka nikahkanlah dia. Kalau tidak niscaya akan timbullah fitnah dan kerusakan.[103]

---

[101]Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9 ...,* 6834
[102]Ibid., 6835.
[103]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal lain yang dapat menghidupkan suatu angsa adalah pernikahan, hal ini pernah terjadi. Dengan hadis yang disebutkan diatas seruan pada seorang yang memeliki garis keturunan bangsa yang mulia dari pihak perempuan seperti syarifah tidak diperkenan menikahi laki-laki yang tidak pantas bagi kemuliaannya. Meskipun orang lain itu terpuji perbuatannya dan baik pula. Nabi Muhammad menepikan hal ini dengan maksud untuk menjaga keturunan yang telah digariskan sebagaimna aturan yang Nabi Muhammad tetapkan. Setiap bangsa dalam keturunannya adalah aturan dan adat yang diikutinya, sehingga untuk menjaga hal tersebut. Pemahaman dibalik aturan tersebut harus diketahui agar tidak menilmbukan kesalahpahaman yang berakibat perpecahan. Seorang yang memiliki garis keturunan Sayid maupun Syarif sekalipun orang tersebut fasik, maka tetaplah yang harus diterima oleh syarifah.[104] Setiap bangsa, suku, ras mempunyai adat yang harus dihormati dan menjadi perhatian yang khusus dalam aturan berbangsa yang sesuai dengan kondisi dan situasi bangsa tersebut.

2. ***Surat Ali Imran ayat 103***

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۪ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ

قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ

يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana.

[104]Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9 ...,* 6846.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.[105]

Hamka menjelaskan seruan makna persatuan pada surat Ali Imran ayat 103 mengacu pada lafad *wa i'tashamu bi habl Allah* وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ. Kokoh atau teguh dalam memegang tali Allah yang berarti bersatu. *Wa la taq'arraqu* وَّلَا تَفَرَّقُوْا setelah Allah memerintahkan bersatu dalam Alquran, kemudian disandingkan pada kalimat selanjutnya sebuah larangan untuk terpecah belah. Tampaknya dari kedua kalimat terebut hamka menggarisbawahi tentang pentingnya persatuan.[106]

Diketahui bahwa penyakit dari idealisme yang tinggi terhadap bangsa dapat menimbulkan etnosentrisme dalam diri sendiri, membangga-bangga suku ras terntentu dan menggan jelek lainnya atau dibawahnya. Hamka menjelaskan,

> Tidak ada kemuliaan Arab atas Ajam, atau kulit putih atas kulit hitam, sebab ayat yang terdahulu telah menyebutkan kepastian takwa. Maka yang lebih mulia di sisi Allah, ialah siapa yang lebih takwa kepadaNya. Dengan sebab persamaan karena takwa ini timbullah kekuatan yang besar dan barulah keadaan dan mulialah tujuan.[107]

Bahwa keadaan manusia yang berbeda dari surah al-Hujurat ayat 13 telah dijelaskan untuk saling kenal mengenal, namun perbedaan itu pula bukan berarti akan membuat kerukunan, maka datanglah ayat ini surah Ali Imran ayat 103 yang menserukan pada persatuan baik bangsa, suku maupun ras. Bahwa meski berbeda persamaan ini dapat disolusikan melalui ketakwaan atau kepercayaannya padaapa yang diyakini dan tujuan bersama. Sehingga timbullah

---

[105]Alquran, 3:103.
[106]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2 …, 683.
[107]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan yang besar dan menghapuskan perbedaan. Kunci dari konsep persatuan bangsa adalah dimilikinya tujuan bersama.

Wa uzkur nikamata Allahi alaikum iz kuntum a'da'a fa allafa bain qulubukum وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَآءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ. Potongan ayat ini menjelaskan nikmat besar yang dapat diperoleh dari persaudaraan. Karena dalam permusuhan, perpecahan, dan kutukan yang menghabiskan tenaga menjadi sia-sia. Mempecahbelah bangsa dan kesatuan yang telah tertonggakkan.[108]

3. *Surah al-Baqarah ayat 213*

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۖ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ
لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ اِلَّا الَّذِيْنَ اُوْتُوْهُ مِنْۢ بَعْدِ مَا
جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ بَغْيًا ۢ بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ
بِاِذْنِهٖ ۗ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

> Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.[109]

Menurut pandangan mufasir pangkal ayat ini ada pada satu dasar ilmu sosiolgi yang ditanamkan oleh islam yaitu, hakikat bahwasanya manusia

[108]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 …, 864.
[109]Alquran, 2:213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruhnya adalah satu. Meskipun berbeda dari berbagai hal dalam warna kulit, bahasa, tempat tinggal, akan tetapi mempuyai kesatuan yang tidak bisa diseberangi lawan arah yaitu, kemanusiaan. Dalam konteks kenegaraan, suatu bangsa yang memiliki berbeda jenis kulit, bahasa dan benua. Apabila dilihatkan seorang anak kecil yang hanyut di sungai, Semuanya akan serentak kasihan dan cemas melihat anakitu. Perasaan kasih inilah yang menjadi isyarat, meski tidak mengetahui bahasa satu sama lain, semuanya terhubung melalui perasaan dalam hatinya.

Penafsiran ayat ini Hamka kembali menyinggung konsep persatuan dan bangsa. Sebuah perbedaan yang melahirkan bangsa-bangsa berbeda menjelaskan mengenai hakikat kesatuannya manusia meskipun terpecah mempunyai banyak bahasa dan warna kulit berbeda berdasarkan iklim, namun hakikatnya manusia tetaplah satu.

Ummatan wahidatan dimaknai sebagai simbol umum manusia yang dahulunya satu dari Nabi Adam dan berpegang teguh satu dalam keislaman. Namun, dalam konteks kenegaraan, hal itu tidak menyurutkan perasaan kemanusiaan memahami satu sama lain meskipun *fa ba'atsa Allah an-Nabiyin mubassyirin wa mundzirin* فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ, diutusnya Nabi-nabi yang membawa berita dan peringatan akan kesatuan ini.[110] Perbedaaan kini manusia mempunyai perpecahan dalam keyakinannya beragama, bukan sebab

[110]Surawardi dan Ahmad Riyad Maulidi, "Konsep Persatuan dalam Perspektif Alquran"…, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalainya utusan, akan tetapi Hamka menjelaskan sifat dengki pada manusia yang sukar menerima.

Perkembangan dengan seiring banyaknya jumlah kelompk suatu bangsa dan menyebar ke berbagai arah. Munculnya potensi pada setiap manusia dalam berkembang. Hal ini tentu Allah ciptakan semua itu dengan kehendaknya. Pada saat yang sama setiap bangsa akan memliki pandangan yang berbeda untuk menjalin persatuan di dalamnya dan keutuhan. Lebih kecil lagi dari suatu kelompok bangsa yaitu individual seorang yang diberkahi pola piker berupa akal akan membawa keaneragaman dalam kepercayaannya.

Manusia memiliki tabiat dalam berselisih. Hal itu disebabkan perebedaan dalam unsur manusia. Oleh karena itu, perbedaan dapat menjadi boomerang tersendiri apabila tidak dipahami sebagai sesuatu yang memang urgensi. Perbedaan dari setiap manusia ketika beridirnya suatu bangsa adalah pekerjaan rumah setiap individu untuk berusaha saling melenkapi dan menjalankan perannya masing-masing diatas perbedaannya. Oleh sebab itu, adanya perbedaan pendapat atau pemikiran adalah salah satu hal yang harus disatu persepsikan.

Beberapa hal konsep persatuan bangsa ini membawa pengaruh pada keseharusan suatu bangsa berdiri berdasarkan pedoman yang memumpuni. Dalam surah al-Hujurat ayat 13. Hamka menghimpun konsep bangsa ini berdasarkan dari ciri warna kulit manusia, bahasa, kelompok dan letak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

geografis.[111] Berdirinya bangsa tidak dapat terlepas dari keempat unsur yang telah disebutkan, contoh pada warna kulit manusia. Meskipun dalam satu bangsa mempunyai ciri khas warna sendiri. Hakikat pada diri manusia kembali pada fitrah yang lama seperti diuraikan dalam surah Ali Imron ayat 103 berasal dari Nabi Adam. Hamka mencontohkannya dengan hal lain, berdasarkan tempat tinggalnya Maninjau banyaknya pendatang dan menetap disana bukan berarti mereka adalah bangsa yang putus dari asal bangsanya sebelum di Maninjau, persaudaraan baik sebangsa maupun berdasarkan kemanusiaan melahirkan keharmonisan dalam masyarakat.

Hasil penelitian ayat pada Tafsir al-Azhar ini dinilai mempuni sesuai dengan metode Baqir as-Shadr tawarkan, berdasarkan konseptual ayat yang menggunakan tematik Baqir as-Shadr.[112] *Pertama,* ayat yang dibahas jelas dengan mengumpulkan beberapa ayat yang diteliti, dalam konteks penelitian ini yaitu ayat-ayat persatuan bangsa. *Kedua,* Mufassir mampu mengkorelasikan penafsirannya yang meninggung hal yang sama dalam surah dan ayat yang lain.

B. Implementasi Penafsiran Hamka terhadap Ayat-ayat Persatuan Bangsa dalam Konsep Persatuan Bangsa.

Adanya konsep persatuan bangsa yang dijelaskan oleh Hamka mencakup persatuan yang meliputi konteks sebuah negara maupun fitrahnya manusia yang

---

[111]Sri Agustini, "Pendidikan Multikultural dalam Kitab Tafsir al-Misbah dan al-Azhar" (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka raya, 2019), 51

[112]Badruzzaman dkk, "Studi Komaparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui" …, 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Implementasi persatuan bangsa dalam konsep persatuan bangsa Hamka. Beberapa hal yang digaris bawahi untuk dapatkan diterapkan dalam kehipun sehari-hari dalam Surat al-Hujurat ayat 13.

Hamka menjelaskan mengenai adanya perbedaan golongan manusia, dalam teks *wa ja'alnakum syu'uban wa qabaila li ta'arrufi*. Hamka bersikukuh, kemajuan sebuah bangsa didasari atas rasa saling kenal mengenal, baik seorang bila bertemu dengan orang lain yang telah merantau jauh. Hamka menjelaskan bukan berarti tidak lagi bersaudara, akan tetapi persaudaraan itu mengikat karena dasarnya persatuan bangsa adalah sekumpulan orang-orang yang satu jenis kulit, bertempat tinggal yang sama (Indonesia), mempunyai bahasa yang sama baik bahasa daerah maupun bahasa persatuan yang digunakan dan rasa dorongan untuk bertahan hidup bersama secara kelompok.[113]

Seorang yang lahir dari suku keturunan yang berbeda, akan tetapi hakikatnya bertemu dalam garis keturunan yang sama. Selayaknya memperlakukannya secara kekeluargaan atau persaudaraan.[114] Dalam sisi yang lain tidak membangga-banggakan dengan menganggap sukunya lebih baik daripada yang lain.

Konsep lain yang Hamka jelaskan dalam implementasinya yakni, persatuan bahasa. Sebuah bangsa mempunyai cakupan masyarakat yang luas. Meskipun dalam hal ini, Alquran tidak menjelaskan secara rinci ketentuan jumlah minimal kelompok yang dianggap mencakup klasifikasi sebuah bangsa. Bahasa adalah

[113]Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 9 …, 6834.
[114]Ibid., 6835.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas bagi persatuan, Hamka menimpali, bahwa implementasi bahasa ini digunakan selayaknya alat komunikasi yang menunjukan persamaan bangsa bilamana saling bertemu, menyapa dengan berbicara akan menunjukan asal-usul orang tersebut.[115]

Surat Ali Imran ayat 103, Hamka menafsirkan Implementasi dari ayat ini. Khususnya pada *wa tasimu bi habli Allahi jami'a,* bahwa persatuan atau tali yang kuat hanya dapat disandarkan kepada Allah atau yang disebut dengan Iman dan tawakkal. Menurut Hamka, menyadarkan sesuatu kepada Allah secara sendiri-sendiri, tidak akan ada faedah atau manfaat yang diperoleh, sehingga sesuatu yang disandarkan kepada Allah dilakukan secara bersama, persatuan antara satu dengan yang lainnya.[116] Setiap golongan, suku, ras di Indonesia memiliki keragaman dan kepercayaan agama yang berbeda, sehingga persatuan yang dimaksud Hamka adalah bahwa tiap golongan dengan menyakini kepercayaannya secara bersama akan menimbulkan kekuatan yang besar dan dapat menempuh tujuan yang mulia sebagaimana tujuan adanya bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Implementasi konsep persatuan bangsa Hamka dalam menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 213 menyerukan kesatuan bahwa setiap sesuatu mempunyai sebab akibat, oleh karena itu dalam aspek keagamaan kehendak melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya adalah upaya untuk seorang terhindar dari mara bahaya.[117] Hakikatnya ayat ini menjelaskan kesamaan manusia yang mempunyai per kemanusiaan, Hamka mencontohkan seperti pada sub bab sebelumnya pada

---

[115]Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 9 …, 6835.
[116]Ibid., Jilid 2 …, 863.
[117]Ibid., Jilid 1 …, 494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 213 surat al-Baqarah. Tolong menolong dan bersimpati satu sama lain tanpa memandang asal usul menunjukan persatuan bahwa hakikat kesatuan manusia dalam menjalani kehidupan yang bermanfaat. Dalam konteks kebangsaan, hal ini menunjukan perilaku untuk peduli meskipun dalam sebuah bangsa memliki agama yang berbeda, tuntutan manusia atas dasar kemanusiaan adalah tolong menolong.[118] Baik dalam kehidupan berskala kecil yaitu keluarga, maupun skala terbesar yaitu sebuah negara.

Keteguhan dalam mehidupkan bangsa dalam kondisi nyaman, tenang, dan damai yang berasal dari manfaat persatuan dan kesatuan. Setelah mengetahui konsep persatuan bangsa perspektif Hamka yang di atas, konsep tersebut butuh penerapan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehingga dapat dipetik nilai-nilai pentingnya persatuan bangsa.[119]

[118]Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 1 …, 494.
[119]BPIP, "Contoh Pengamalan Sila ke 3 Pancasila di LIngkungan Keluarga", https://bpip.go.id/bpip/berita/990/546/contoh-pengamalan-sila-ke-3-pancasila-di-lingkungan-keluarga.html (Sabtu, 1 Januari 2022, 23.20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada keseluruhan penjelasan di atas, penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Persatuan Bangsa adalah keadaan atau terciptanya keterpaduanya dari kemajemukan berbangsa yang berbeda-beda. Beragamnya perbedaan ini dalam bentuk dari budaya, ras, bahasa, suku serta agama. Konsep persatuan bangsa dalam Alquran mempunya makna luas, yaitu mengandung seruan terhadap seluruh umat baik muslim maupun nonmuslim atas dasar asal manusia tinggal atau bertempat. Dalam konteks ayat yang diteliti adalah bangsa Indonesia yang memiliki beragam perbedaan yang menjadi satu. Kredibiltas Hamka dalam Tafsir al-Azhar ternilai dalam perspektifnya menafsirkan ayat-ayat persatuan bangsa dengan menghimpun konsepnya memakani persatuan bangsa yaitu, perbedaan warna kulit, letak geografi, bahasa dan kelompok. Keempat ini sebagai acuan disebutnya suatu persatuan bangsa, karena tiap bangsa dapat memliki dua bahkan tiga unsur saja.
2. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang memuat konsep persatuan bangsa dalam Alquran diantaranya, pertama, surah al-Hujurat ayat 13 merupakan firman Allah yang telah menciptakan manusia antara laki-laki dan perempuan hidup berkelompok bersuku dan berbangsa. Kedua, surah Ali Imran ayat 103 menyebutkan arti tali persaudaraan baik itu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks kenegaraan maupun beragama. Ketiga, surah al-Baqarah ayat 213 adalah salah satu ayat yang menyebutkan konsep ummatan wahidatan. Kelenturan kandungan makna ummah membuktikan dalam banyak hal Alquran mengamanatkan makna umum dan menyerahkannya pada manusia, sehingga persatuan tidak mengharuskan dalam satu wadah.

3. Implementasi persatuan bangsa Hamka, dapat dilakukan dari berbagai aspek kehidupan. Dalam surat al-Hujurat ayat 13, bentuk implementasi tersebut menekankan pada contoh penerapan dalam kehidupan bahwa persaudaraan lingkup bangsa merupakan sesuatu yang mengikat atas dasar keturunan yang sama, bahasa yang sama, tempat tinggal yang sama sehingga saling mengenal bertemu sapa. Menganggap siapapun saudara, baik karena bahasa, jenis kulit maupun yang lain. Dalam surat Ali Imran ayat 103, implementasi tersebut menyerukan dalam penerapan perbuatan yang harus dilakukan secara bersama. Tiap golongan meyakini kepercayaan segala sesuatunya disandarkan kepada Allah, mempertebal iman dan taqwa. Surat al-Baqarah ayat 213, hakikat manusia adalah saling tolong menolong, umat yang satu. Mempunyai peri kemanusiaan, membantu tanpa melihat asal usul orang tersebut, sama halnya menunjukan persatuan sesama manusia.

B. Saran

Penelitian ini sebaiknya tidak hanya menjadi referensi bacaan, akan tetapi juga menjadi referensi pembaca dalam aktualisasinya dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari, sehingga amal perbuatannya terhitung mempunyai landasan yang kuat karena didasari firman Allah yaitu, Alquran.

Ayat mengenai konsep persatuan bangsa ini disarankan untuk diteliti lebih lanjut terkait kedalaman materi dari perspektif Hamka maupun perspektif mufassir lainnya, agar menambah khazanah intelektual keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ahmad, Zainal. *Piagam Nabi Muhammad*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Ace. "Pemikiran Hamka tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Kondisi saat Ini". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 7, No. 2. Juli 2018.

Adyatama dan Eko Ari W, Egi. https://nasional.tempo.co/read/1433982/konflik-senjata-di-papua-belum-tuntas-ini-7-kasus-besarnya/, "Konflik Senjata di Papua Belum Tuntas" (Senin, 1 November 2021, 14.56).

Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*". *Jurnal Ilmu Ushuluddin.* Vol. 15. No. 1. Januari, 2016.

Ari Welianto, www.kompas.com/skola/read/2020/03/06/140000369/makna-persatuan-dan-kesatuan, "Makna Persatuan dan Kesatuan" (Kamis, 30 Desember 2021, 08.42)

al-Ayubbi, Shalahuddin, "Pengaruh Perang Dunia II terhadap Revolusi Mesir 1952", *Jurnal Al-Turas,* Vol. 22, No. 2, Juli, 2016.

Badruzzaman dkk, "Studi Komaparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui", *Jurnal Iman dan Spiritualitas,* Vol. 1, No. 3, Bandung: Juli-September, 2021.

Dianto, Icol, "Hambatan Komunikasi antar Budaya", *Jurnal Hikmah,* Vol. 13, No. 2, Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, Desember, 2019.

Dulatif, Konsep Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an, (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Agama Islam/Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, Jakarta, 2016)

Fatah, Ahmad. "Penelusuran makna Taqwa, Dzikir dan Falah". *Jurnal hermeneutika*. Vol. 4, No. 1. Februari-Juni 2017.

Fuad, Fokky, "Moral Hukum dan Nilai-nilai Kebangsaan Sebuah Refleksi Pemikiran Buya Hamka", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi,* Vol. 16, No. 1, Oktober 2016.

Ghanoe, Muhammad. *Dunia Batin Buya Hamka*. Bantul: Araska, 2020.

Hamka. *Tafsir al-Azhar* . Jakarta: Gema Insani, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit. 2015.

Herdiana, Andi. *Konsep Persatuan Bangsa (Studi Analisis Komparatif Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 145)*, (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Siyasah UIN Raden Intan, Lampung, 2018)

Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka". *Jurnal el-Umdah.* Vol. 1, No. 1. Januari-Juni 2018.

http://staffnew.uny.ac.id/upload/131576240/pengabdian/hakekat-karakter-bangsa.pdf, "Hakekat Karakter Bangsa" (Jumat, 31 Desember 2021, 07.50)

Ichwan, Nor. *Memahami Bahasa Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Izzuddin, "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah", *Jurnal Darussalam*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember, 2008.

Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Sleman: Paradigma, 2016.

Kementrian Agama RI, Alquran dan Terjemah, dst…

Khotimah, Husnul. https://id.scribd.com/document/364623980/Pengertian-Bangsa-Dalam-Arti-Sosiologis-Antropologis, "Pengertian Bangsa Dalam Arti Sosiologis Antropologis" (Kamis, 30 Desember 2021, 12.15)

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

Musyafa, Haidar. *Memahami Hamka.* Tangerang: Imania, 2019.

Musyarif. "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab *Tafsir al-Azhar*". *Jurnal Al Ma'arif*. Vol. 1, No. 1. 2019.

Narbuko dan Abu Achmadi, Cholid. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Pustaka, 2017.

Nazlatul Uhra dan Zulihafnani, Siti. "Konsep persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila ketiga", *Jurnal Fafse: Journal of Qur'anic Studies,* Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2021.

Nikke Ardilah, https://id.scribd.com/doc/251624172/Pengertian-Bangsa-Dan-Negara, "Pengertian Bangsa dan Negara (Jumat, 31 Desember 2021, 15.10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur'aini, Atika. "Islam sebagai Pandangan Hidup(Studi Pemikiran Hamka dalam Buku Falsafah Hidup). Skripsi tidak diterbitkan (Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, 2020).

PDM, http://malang.muhammadiyah.or.id/en/artikel-biografi-pujangga-ulama-besar-hamka--detail-21.html, "Biografi Pujangga & Ulama Besar: HAMKA" (Sabtu, 1 Januari 2022, 18.30).

Pintar, Kelas. https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/ancaman-disintegrasi-bangsa-yang-terjadi-di-indonesia-5534/, "Ancaman Disintegrasi Bangsa yang Terjadi di Indonesia" (Ahad, 31 Oktober 2021, 20.18).

Rahim, Abd. "Konsep Akhlak Menurut Hamka". Skripsi tidak diterbitkan (Jurusan Aqidah Filsafat UINSultan Syarif Kasim, Riau).

Rahmat, "Sumpah Pemuda: Antara Idealisme dan Realisme Pendidikan Politik", *Jurnal Kependidikan Islam,* Vol. 1, No. 1, Februari-Juli, 2003.

Riyad Maulidi, Surawardi dan Ahmad. "Konsep Persatuan dalam Perspektif Alquran: Penanganan Pandemi Covid-1 di Indonesia", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah,* Vol. 10, No. 2. Juli-Desember, 2020.

Salihin. "Pemikiran Taawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern". Tesis tidak diterbitkan (Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2016.

Saputra, Andi, "Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka", *Jurnal Waskita,* Vol. 1, No. 1, 2017.

Savitra M, Ni Putu. "Hoax dalam Dinamika Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa", *Jurnal Kewarganegaraan,* Vol. 2, No. 1, Juni 2018.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, 1998.

Sri Agustini, "Pendidikan Multikultural dalam Kitab Tafsir al-Misbah dan al-Azhar", Tesis tidak diterbitkan (Palangkaraya: Prodi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka raya, 2019).

Sumisih, Susi. "Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Tafsir al-Azhar dan Kontribusinya Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia:, Tesis tidak diterbitkan (Lampung: Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Raden Intan, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triana, Rumba, "Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 04, No. 02, Bogor: November 2019.

Triwahyuni. Dewi. https://repository.unikom.ac.id/33213/1/%28PERTEMUAN%20VI%29%20BANGSA%20DAN%20NEGARA.pdf, "Bangsa dan Negara" (Jumat, 31 Desember 2021, 20.30)

Yamani, Moh. Tulus, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal J-PAI*, Vol. 1, No. 2, Malang: Januari-Juni, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id